

Pengantar I'jaz Al-Quran Untuk Mahasiswa PTAI

Buku Daras

Oleh H. Irfan Salim, Lc., MA.



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN "SMH" BANTEN

2023

DAFTAR ISI

Mukaddimah

BAB I Pengantar I'jaz al-Qur'an a. Beberapa Pengertian Mu'jizat secara Bahasa dan Istilah
b. Beberapa Syarat-Syarat Mu'jizat c. Kemungkinan Terjadinya Mukjizat d. Alasan Tentang Terjadinya Mu'jizat Terhadap Rasulullah SAW

BAB II Mukjizat Para Nabi dan Mu'jizat Nabi Muhammad SAW Penutup Para Rasul. a. Keistimewaan Mukjizat Nabi Muhammad SAW yang Agung yaitu Al-Qur'an b. Hikmah di balik Mukjizat yang nyata (materi) dibanding Mukjizat Rasul. c. Terjadinya Bantahan Terhadap Kemukjizatan Rasulullah

BAB III Perkembangan Sejarah Tentang I'jaz al-Qur'an a. I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama b. Perkembangan Istilah Para Ulama Tentang Mukjizat alQur'an

BAB IV I'jaz al-Qur'an menurut Mu'tazilah a. I'jaz dalam Pandangan Ulama Mu'tazilah b. Ma'na al-Shirfah dan dalilnya (Naqly dan Aqly) c. Dalil Naqli dan Aqly atas batalnya Shirfah

BAB V I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah a. I'jaz Menurut Ulama Kalam Ahlussunnah Wal Jama'ah b. I'jaz dalam Pandangan Ulama Tafsir Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (sampel 1 tafsir seperti tafsir al Thabari atau tafsir al Baydawi)

BAB VI I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama Klasik: Abdul Qahir al Jurjani dalam Dalail al I'jaz

BAB VII I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama Kontemporer: Sayyid Quthb dan karyanya (at Tashwir al Fanny fi al Quran dan Masyahid al Qiyamah fi al Quran)

BAB VIII I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama Kontemporer: Bintu Syathi' dan karyanya (al I'jaz al Bayani li al Quran wa Masail Ibn al Azraq)

BAB IX al I'jaz al-Bayani a. Kefashihan al-Qur'an dan Balaghahnya b. Nazm (susunan) al-Qur'an c. Uslub al-Qur'ani

BAB X Al I'jaz al-Ilmy (1) a. I'jaz terhadap ayat-ayat Kauniyah b. Tentang Unsur-Unsur I'jaz Ilmy

BAB XI Al I'jaz al-Ilmy (2): Permulaan adanya *Al-Ardh/* Bumi dan Perputarannya. 1. *Al-Sama'*

(Langit) 2. *Al-Ardu* (Bumi) 3. *Al-Samawatu Wal Ardu* (Langit dan Bumi) 4. *Al-Syamsu, al-Qomaru* (Matahari Bulan)

BAB XII I'jaz al-Ilmy (3): *al-Nujum* (Bintang), *al-Jibal* (Gunung) dan *Bahr* (Laut). 5. *Al-Sahab, al-Ra'du, al-Insan, al-Hayawan*, 6. *Al-Rahim* 7. Perciptaan Manusia

BAB XIII I'jaz al-Qur'an dalam Aspek Tasyri' a. Dalam Aspek Aqidah b. Dalam Aspek Syari'ah c. Dalam Aspek Akhlak

BAB XIV I'jaz al-Qur'an dalam Aspek Gha'ib a. Mukjizat dalam Aspek Masa Lalu (Ghaib) b. Mukjizat dalam Aspek Sekarang (Hadir) c. I'jaz Masa Yang Akan Datang (Mustaqbal) d. Dalil I'jaz al-Qur'an dalam al-Qur'an

PENUTUP

REFERENSI

Mukaddimah

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang telah menurunkan al Quran kepada sepaling mulia makhlukNya sebagai mukjizat kebenaran risalah kenabiannya, sepanjang masa dan sepanjang jaman. Dia jadikan al Quran sebagai bukti kebenaran risalah Nabi, Dia jadikan al Quran sebagai peringatan, kitab yang penuh berkah, penyembuh, petunjuk dan pedoman hidup umat manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpah curahkan pada Nabi yang agung, penyelamat umat manusia dari kegelapan dan kesesatan.

Wa ba'du, mata kuliah I'jaz al Quran adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa di jurusan Ilmu al Quran wa at Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Banten. Merasa bersyukur dan diberkahi, penulis mengampu mata kuliah ini. Terima kasih dan jazakumullah kepada ketua Jurusan IAT, Dr H Endang Saeful Anwar yang telah mempercayai penulis untuk bersama-sama dengan mahasiswa, membimbing, membaca, menulis, mendiskusikan diskursus I'jaz al Quran ini. Mata kuliah ini membuka wawasan penulis, memaksa penulis untuk bertemu dan berguru dengan para ulama yang telah menyumbangkan gagasan besar mereka dalam khazanah keilmuan I'jaz al Quran saat membaca karya-karya besar mereka. Senang sekali berguru dengan mereka dalam keragaman pemikiran, kekayaan bahasa dan bahasan, kedalaman ide dan pikiran serta keluasan wawasan mereka, dalam segala keterbatasan penulis. Semoga Allah membalas kearifan keilmuan mereka dengan ridha dan pahala yang berlipat ganda di akherat kelak.

Disadari betul buku dasar sederhana ini masih terlalu banyak kekurangan di sana sini. Azam penulis, di tahun berikutnya, buku ini akan disempurnakan lagi lewat pembacaan-pembacaan yang lebih komprehensif, lewat diskusi diskusi yang lebih menantang.

Serang, Januari 2023

Irfan Salim

BAB I PENGANTAR I'JAZ AL-QUR'AN

a. Beberapa Pengertian Mu'jizat secara Bahasa dan Istilah b. Beberapa Syarat-Syarat Mu'jizat c. Kemungkinan Terjadinya Mukjizat d. Alasan Tentang Terjadinya Mu'jizat Terhadap Rasulullah SAW

أعجز

Mukjizat

Secara bahasa terambil dari akar kata أعجز عجز adalah sesuatu yang berlawanan dengan kuasa (qudrah). Dalam lisan al Arab العَجْزُ adalah lawan dari kuat “ الحزم ” ; dan juga berarti lemah atau الضعف¹.

Dalam al Quran

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ 5

Saba:5

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Al Ankabut: 22

¹ Ibn Manzhur, *Lisan al Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.) V/369

Secara istilah mukjizat adalah perkara yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan tantangan, bebas dari penentangan, Allah tampakkan pada Rasul-rasulNya. (al Suyuthi, al Itqan fi Ulum al Quran, (Kairo: Hijazi.t.t.) II/ 116

Dalam al Jami' li Ahkam al Quran, al Qurthubi menyebut syarat-syarat Mukjizat :

a. merupakan perkara-perkara yang di luar adat kebiasaan, baik berupa perkataan seperti bertasbihnya tongkat, al Quran, atau berupa perbuatan seperti keluarnya air dari sela jari rasul, memperbanyak makanan yang sedikit dan lalu mencukupi banyak orang. Atau berupa meninggalkan seperti api tidak dapat membakar Ibrahim as., air tidak menenggelamkan Musa dan kaumnya.

b. subjek mukjizat adalah Allah swt

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَضَيْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْضِصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

ghafir : 78

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

al An'am: 109

c. bebas dari penentangan

d. terjadi sesuai dengan tuntutan klaim

e. adanya tantangan

dengan ucapan yang jelas seperti kata seorang Rasul, bukti kebenaranku adalah kalian tidak dapat mendatangkan yang seperti ini....

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (49)

Ali Imran : 49

Dengan kekuatan

f. yang mengklaim kerasulan bersaksi atas nama Allah dengan mukjizat itu, sebagai bukti kebenaran risalahnya. Misalnya, mukjizatnya Allah mengubah tongkat ini menjadi ular.

g. perkara yang menjadi mukjizat terjadi setelah klaim kerasulan karena ia menjadi saksi-bukti. Hal yang terjadi sebelum kenabian dinamakan al Irhash. Contohnya seperti awan yang mengikuti dan menaungi Rasul saat safar ke Syam sebelum kenabian.

Al Quran menggunakan istilah yang beragam mengenai mukjizat

a. Ayat

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ
(109)

Qs. al An'am 109²

b. Bayyinah

وَإِلَىٰ نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ

Qs. al A'raf : 73³

c. Burhan

² Lihat juga ayat-ayat senada dalam Qs 2:104, 106, 118, 208, 211, 254, 282; 3:13, 44, 49 ; 5:114 ; 6: 4, 25, 35, 37, 109, 124

³ CEK AL BAYYINAH;1,4 DALAM BENTUK MUFRAD

DALAM BENTUK JAMAK, LIHAT DI... BEDAKAN BAYYINAT UT PARA NABI DAN UNTU NABI MUHAMMAD

2:87, 92, 209, 159, 213, 253 ; 3:86, 105, 183, 184; 4:153 ; 5:110 ; 7:101 ; 9:70 ; YUNUS:74 ; IBRAHIM:9

AN NAHL:44; TAHA:72 ; RUUM:9; FATHIR:25, GAFIR:22, 28, 34, , 50, 66, 83. ZUKHRUF:63, HADID:25, SHAFF:6, TAGABUN:6

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ
وَمَلَيْهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (32)

al Qasas: 32⁴

d. sulthan...

قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (10)

Ibrahim : 10⁵

Dalil aqly Terjadinya Mukjizat

Sunnatullah yang terjadi di alam ini tidak terlepas dari khendak, iradat dan kekuasaan Allah swt. Allah swt Maha berkuasa dan memiliki kekuatan mutlak dalam menetapkan sunnatullah dan merubahnya.

d. Alasan Tentang Terjadinya Mu'jizat Terhadap Rasulullah SAW

Mukjizat Nabi Salih berupa unta yang keluar dari batu, berbeda dari umumnya unta normal. Allah berfirman dalam Al Syuara:153-156

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمَسْحُورِينَ (153) مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (154)

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (155) وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

156)

⁴ DIULANG 8 KALI. MANA BURHAN YANG MERUPAKAN MUKJIZAT MANA YANG BUKAN

2:111 ; NISA:174 ; YUSUF :24; ANBIYA:24, MUMINUN:117 ; NAML:64, QASAS:32, QASAS:75

⁵ Hud:96, ibrahim:11 ; hijr : 42, Nahl:100 Isra:33, Mukminun:45 ; Naml:21, Dukhan:19

Pada jaman Nabi Musa, sihir adalah fenomena umum di masyarakat dan digunakan sebagai instrument oleh Firaun dan pengikutnya dalam memperkuat posisi politiknya. Oleh karena itulah mukjizat Nabi Musa sejenis dengan hal itu dan dapat mengalahkan sihir mereka. Al SYuara: 32 dan al Naml:12

32) فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِذْ هُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

(12)

Pada masa Yunani, hal yang berkembang pesat adalah kedokteran dan filsafat yang berdasar dari sebab dan akibat. Mukjizat nabi Isa meruntuhkan teori itu. Kelahiran Isa yang tanpa ayah, merupakan anti tesis bahwa dalam makhluk hidup, anak lahir dari pasangan ayah dan ibu.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا **(17)** قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ

كُنْتَ تَقِيًّا **(18)** قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا **(19)** قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي

بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا **(20)** قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيِّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

(21) فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (22)

Maryam : 17-22

Lalu Nabi Isa yang masih dalam buaian dapat berbicara layaknya orang dewasa sebagaimana disebut dalam Qs. Maryam 29-33. Nabi Isa juga dapat membentuk burung dari tanah liat lalu ditiup dan lalu menjadi burung yang hidup. Beliau juga dapat menyembuhkan penyakit kusta dan lepra, dan menghidupkan orang mati dengan ijin Allah dalam Ali Imran:49 dan al Maidah:110

Sedangkan pada masa sebelum Nabi Muhammad diutus, bangsa arab mencapai puncak kesusasteraan yang tinggi. Seni puisi dan prosa mengalami kejayaan. Bait-bait al Mu'allaqat al sab' sampai digantung di dalam ka'bah, bangunan yang dihormati dan

diagungkan oleh bangsa arab. Oleh karena itulah mukjizat nabi terakhir berupa sastera yang agung. Nampaknya hikmah ilahiyah dari pemilihan jenis mukjizat yang sesuai dengan apa yang berkembang dan menjadi trend dan kebanggaan di masyarakat adalah hujjah atas kenabian menjadi lebih kuat dan lebih meyakinkan.⁶

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (50) أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (51)

وَقَالُوا مَا لِي هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْسِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا (7) أَوْ يُلْقَى إِلَيْهِ كُرًى أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا (8)

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا (90) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا (91) أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا رَعِمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَنَا بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا (92) أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرِفٍ أَوْ تَرْفَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا (93)

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِالْبَيِّنَاتِ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ (5) مَا آمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ (6)

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (7)

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ (14) لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ

مَسْحُورُونَ (15)

Keistimewaan Mukjizat Nabi Muhammad, al Quran

⁶ Mabahits fi l'jaz al Quran, 24-28

Kenapa Nabi Muhammad tidak diberikan mukjizat seperti mukjizat2 pada Nabi2 sebelumnya?

1. sebagaimana dalam ayat2 di atas, kalau Nabi mendatangkan mukjizat seperti itu, mereka tidak akan beriman dan bilang itu sihir belaka.

2. Mukjizat yang bersifat inderawi dinampakkan bagi akal dan jiwa yang beku..sedangkan orang arab memiliki akal yang cerdas dan oleh karenanya mukjizat Nabi Muhammad bersifat maknawi/immateri

3. Mukjizat nabi-nabi lain bersifat temporal inderawi, yang lenyap bersama orang-orang yang menyaksikannya, sedangkan al Quran mukjizat yg bersifat bayani-intelek, lintas waktu dan jaman.

4. mukjizat semua nabi sesuai dengan bidang yang sedang populer di kaum itu di era itu. Dapat dipahami mukjizat Nabi Musa berbentuk sihir, sdngkan mukjizat Nabi Isa dari bidang kedokteran. Kedua bidang itu sedang ngepop di masa Musa dan Isa. Sedangkan al Quran di era dan bangsa yang sedang menggandrungi sastera, bidang bayaniy. Adab al mu'allaqat, quraisy terfasih di antara kabilah.

5. di sisi lain, risalah Nabi Muhammad bersifat universal. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia. Berbeda dengan para Nabi lainnya yang diutus hanya untuk kaumnya. Lihat Qs al A'raf:158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

BAB II. MUKJIZAT PARA NABI DAN MU'JIZAT NABI MUHAMMAD

SAW PENUTUP PARA RASUL.

a. Keistimewaan Mukjizat Nabi Muhammad SAW yang Agung yaitu Al-Qur'an b. Hikmah di balik Mukjizat yang nyata (materi) dibanding Mukjizat Rasul. c. Terjadinya Bantahan Terhadap Kemukjizatan Rasulullah

Mukjizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad bersifat Hissiyah atau dapat diindera

Nuh

Bahtera Nabi Nuh (lihat Yunus:73, Hud 37)

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ

73)

وَاصْنَعِ الْفُلَّ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ (37)



Musa

وَأَنْ أَلْقِي عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ (31) اسْأَلْكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (32)

Al Qasas:31-32

Ibrahim

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69)

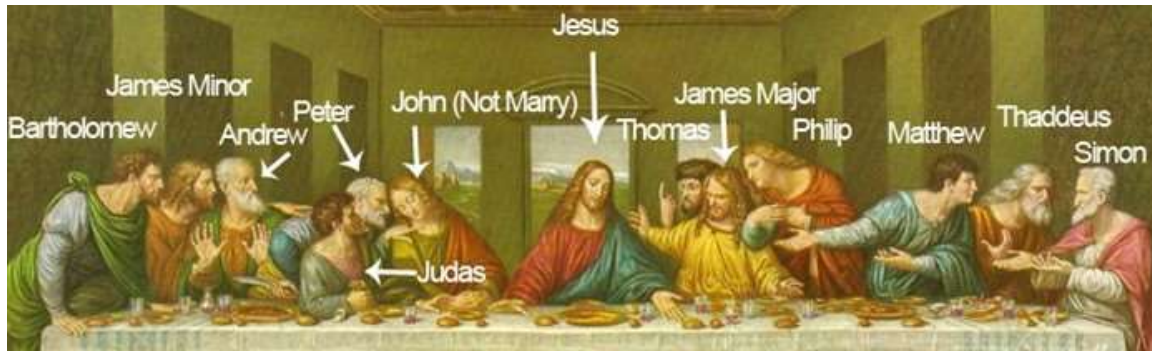
Al Anbiya:69

Isa

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ

الرَّازِقِينَ (114)

Maidah:114-115,



وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (46) قَالَتْ رَبِّ أُمَّيْ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (47) وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (48) وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (49)

Ali Imran: 46-49

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29)

Maryam: 29

Mukjizat Nabi Muhammad

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah Al Quran. Saat itu di jazirah Arab fenomena yang sedang trend adalah sastra baik puisi dan prosa (pidato). Quraisy dan Mekah jadi pusat sastra jazirah Arab pada saat itu. Mereka ditantang untuk mendatangkan yang serupa dan semisal dengan Al Quran, selama puluhan tahun, sejak wahyu pertama kali diturunkan sampai Rasulullah wafat. Namun walaupun banyak sastrawan di masa itu, mereka tak ada yang mampu meladeni tantangan Al Quran. Yang terjadi adalah mereka mengingkarinya,

mengejeknya, mengatakan wahyu sebagai sihir, dongeng masa silam, puisi belaka. Bahkan mereka sampai mengangkat senjata memerangi cahaya al Quran yang sedang bersinar terang. Seandainya mereka mampu mendatangkan tandingan al Quran, mereka akan lakukan itu karena hal itu lebih mudah bagi mereka daripada mengangkat senjata. Diriwayatkan oleh al Hakim, dari Ibn Abbas, “al Walid ibn al Mughirah mendatangi Nabi saw lalu Rasul membacakan al Quran padanya, dan seakan al Quran melunakkan hatinya (membuatnya terpesona). Lalu hal itu sampai kepada Abu Jahl dan mendatanginya dan berkata, ‘duhai paman, sungguh kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu untuk diberikan padamu, agar supaya Muhammad tidak Terhadap perkataannya. Suku quraisy telah tahu telah menyiapkan banyak harta, lalu katakan mengenai dia dengan ucapan yang berisi info kepada kaummu bahwa kau membencinya. Al Walid menukas, ‘Apa yang harus kukatakan, demi Allah, tidak ada seorangpun diantara kalian yang lebih menguasai syair, bait rojaz dan qasidah dan syair jin dibanding aku. Demi allah, apa yang kamu ucapkan tak ada menyerupai al Quran. Demi allah ucapan yang ia ucapkan itu benar2 manis memikat, padanya ada Bagian atasnya

Dari Ibnu Abbas bahwa al-Walid bin al-Mughirah menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kemudian Rasulullah membacakan Alquran kepadanya. Sepertinya Alquran itu melembutkan kekufuran al-Walid. Kabar ini sampai ke telinga Abu Jahal. Ia pun datang menemui al-Walid. Abu Jahal mengatakan, “Wahai paman, sesungguhnya kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu.” “Untuk apa?” tanya al-Walid. “Untukmu. Karena engkau datang menemui Muhammad untuk menentang ajaran sebelumnya (ajaran nenek moyang).” Al-Walid bin al-Mughirah menanggapi, “Orang-orang Quraisy tahu, kalau aku termasuk yang paling kaya di antara mereka.” “Ucapkanlah suatu perkataan yang menunjukkan kalau engkau mengingkari Alquran atau engkau membencinya.”, kata Abu Jahal.

Al-Walid mengatakan,

وماذا أقول؟ فوالله! ما فيكم رجل أعلم بالأشعار مني، ولا أعلم برجز ولا بقصيدة مني، ولا بأشعار الجن، والله! ما يشبه الذي يقول شيئاً من هذا، ووالله! إن لقوله الذي يقول حلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإنه لمثمر أعلاه مغدق أسفله، وإنه ليعلو وما يعلى، وإنه ليحطم ما تحته

“Apa menurutmu yang harus kukatakan pada mereka? Demi Allah! Tidak ada di tengah-tengah kalian orang yang lebih memahami syair Arab daripada aku. Tidak juga pengetahuan

tentang rajaz dan qashidahnya yang mengungguli diriku. Tapi apa yang diucapkan Muhammad itu tidak serupa dengan ini semua. Juga bukan sihir jin. Demi Allah! Apa yang ia ucapkan (Alquran) itu manis. Memiliki thalawatan (kenikmatan, baik, dan ucapan yang diterima jiwa). Bagian atasnya berbuah, sedang bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta menghantam apa yang ada dibawahnya.”

Luar biasa, seseorang yang keras hatinya dan penuh kebencian terhadap Islam dan apa yang Allah turunkan memiliki kesan yang luar biasa terhadap Alquran. Tentu kita kaum muslimin juga ingin merasakan kesan yang mendalam saat membaca Alquran.

Abu Jahal tetap bersikeras agar al-Walid mengatakan sesuatu yang bisa membuat orang-orang Quraisy ridha. Ia berkata, “Kaummu tidak akan ridha kepadamu sampai engkau mengatakan sesuatu yang buruk tentang Alquran itu.”

“Jika demikian, tinggalkanlah aku biar aku berpikir dulu,” kata al-Walid. Setelah berpikir, al-Walid mengatakan, “Alquran ini adalah sihir yang dipelajari. Muhammad mempelajarinya dari orang lain.”⁷

BELUM diedit sumbernya

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ فُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (50) أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (51)

Al Ankabut:50-51

Allah menantang manusia untuk mendatangkan yang serupa dengan al Quran secara utuh

Falya'tuu bi haditsin mislihi

⁷ Al Baihaqi, *Syu'ab al Iman*, (Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1410 H/), I/158

Lalu menantang dengan 10 surat (Hud : 13)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ (13)

Lalu dengan 1 surat (2:23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَاذْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ (23)

Lalu menegaskan manusia dan jin bersatupadu untuk membuat tandingan, mereka tidak akan bisa membuatnya

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ اَنْ يَّاتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظٰهِرًا (88)

Isra: 88

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُوْنَ (33) فَلْيَأْتُوا بِحَدِيْثٍ مِثْلِهِ اِنْ كَانُوْا صَادِقِيْنَ (34)

At THur:33-34

Yang dipentingkan dari ayat-ayat di atas adalah tantangan untuk mendatangkan 'yang semisal' dengan al Quran. 'yang semisal' 'yang setara atau yang serupa' bisa berarti banyak atau sedikit.

Al Quran tandingan

Terdapat al Quran tandingan dari para nabi palsu. Seperti al Quran yang dirilis oleh Musailamah al Kadzdzab..

والمبدرات زرعاً والحاصدات حصداً والذاريات قمحا والطاحنات طحنا والعاجنات عجنا والخابزات خبزاً والشاردات ثرداً واللاقمات لقماً إهانةً وسماً لقد فضلتم على أهل الوبر وما سبقكم أهل المدر ريفكم فامنعوه والمعتر اووه والباغي فناوئوه

Dalil yang menyatakan bahwa al Quran merupakan mukjizat dan dalil kenabian Muhammad saw.

a. al Ankabut:48

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِآرْتَابِ الْمُبِطِلُونَ (48)

b. al Baqarah:242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (242)

c. al Hajj:16

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يُرِيدُ (16)

d. al Ankabut:51

أُولَئِكَ يَكْفِيهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (51)

e. Hadis riwayat al Bukhari

artinya Nabi saw bersabda: tidaklah seorang nabi dari para nabi melainkan ia diberikan sesuatu yang membuat manusia beriman padanya. Sedangkan (mukjizat) yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya. (HR Bukhari)

BAB III PERKEMBANGAN SEJARAH I'JAZ AL-QUR'AN

a. I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama

b. Perkembangan Istilah Para Ulama Tentang Mukjizat alQur'an

a. I'jaz al-Qur'an dalam Pandangan Ulama

Di Abad I H

Terjadi pergesekan intelektual, antara kaum muslimin dengan sisa-sisa penganut Manawi dan Zoroaster di Iran, Iraq (Persia). Umat islam mendebat agama mereka, mereka mendebat masalah-masalah mendasar dalam umat Islam seperti kenabian Nabi Muhammad saw, masalah tantangan al Quran kepada kalangan arab untuk mendatangkan yang serupa dengannya, dan masalah al Quran sebagai wahyu dari Allah bukan kata-kata yang disusun oleh Rasul. Umat islam menjawab argumen kenabian al Quran dari al Quran, mendakwahkan kemukjizatan al Quran dan menjadikannya sama dengan mukjizat para Nabi lainnya. Faktor lain yang membuat pergulatan ilmiah semakin marak dan berkembang di dunia Islam adalah perbedaan pendapat di bidang bahasa dan nahwu di kota Basrah dan Kufah, dan friksi antar aliran-aliran kalam dan fiqh di tubuh umat Islam.

Peran ulama muktazilah

Diskursus mengenai istilah I'jaz al Quran tidak muncul sampai pertengahan abad II H. Menurut Mustafa Muslim, adalah Washil ibn 'Atha (w. 131 H.), perintis Muktazilah menggagas konsep "I'jaz al Quran tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan karena Allah memalingkan (shirfah) pikiran manusia dari menentang dan melawannya". Pendapat inilah yang kemudian dikembangkan oleh al Nazzham (w. 231 H.), tokoh Muktazilah di Basrah. Barulah setelah itu para ulama membahas, mendiskusikan dan menulis buku-buku tentang I'jaz al Quran. Al Jahizh salah satu murid an Nazzham tidak setuju pendapat gurunya tersebut. Al Jahizh juga membahas I'jaz al Quran dalam kitab al Hayawan dan al Bayan wa al Tabyiin. Beliau Al Jahizh (255 H.) menulis khusus tentang IQ dengan judul *Nazhm al Quran* namun kitab tersebut tidak

ditemukan. al Jahizh membicarakan Nazhm al Quran sebagai inti dari I'jaz al Quran dimana ayat-ayat al Quran yang redaksinya singkat padat dengan pola tertentu mengandung makna yang luas dan mendalam. Contohnya ia mengomentari al Waqi'ah:19 لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا

(19) يُنْزِفُونَ

Bahwa dua kalimat itu memuat semua keburukan khamr penduduk dunia. Sedangkan mengenai al Waqi'ah:33 tentang deskripsi buah penghuni surga

33) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

ia mengomentari “ dua kata itu memuat semua makna tentang buah surga”.⁸

Setelah al Jahizh, para ulama menulis tentang makna-makna yang tersembunyi dan isyarat-isyarat halus dalam ayat-ayat al Quran dan menamakan risalahnya sebagai Nazhm al Quran sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakr Abdullah ibn Abi Dawud al Sijistany (w. 316 H.), Abu Zayd al Balkhi (w. 322 H.) dan Ibn al IKhsyid al Mu'tazili (w. 326 H.)

Isan ibn Shabiih al Mizdar (850 M)

Muktazilah timbul bersamaan dengan diskursus kemakhlukan al Quran dan masalah-masalah lain termasuk IQ.

Peran mutakallimin

Ali ibn Rabban al Thabari (232-247 H.) menulis kitab *ad din wa al Daulah* berisi pembelaan terhadap agama Islam dan pembuktian kenabian Muhammad. Di mukaddimah, ia memaparkan bukti-ukti kenabian Muhammad, sedangkan di bab 7, ia menjelaskan bahwa al Quran merupakan mukjizat kenabian.

Abu al Hasan al Asy'ari (324 H.) menulis Maqalat al Islamiyyin.

Muhammad ibn Yazid al Wasithi (306 H.)

⁸ Mabahits fi I'jaz al Quran

Ali ibn Isa al Rummani (384 H.)

Ahmad ibn Muhammad al Khattabi (w.388 H.)

Abu Bakr Muhammad Al Baqillani (403 H.)

Muhammad ibn Yahya ibnSuraqah (410 H.) dan al Syarif al Murtadha (436 H.)

Ibn Hazm (w. 456 H.) al Fishal fi al Milal wa al Ahwa al Nihal

Al Ghazali (505 H.) dalam kitab al Iqtishad fi al l'tiqad

Al Qadhi 'Iyad (544 H.) dalam al Syifaa.

Ilmu kalam berkisar pada dua pusran tema besar yakni ilahiyyat dan nubuwwat.

Menurut mutakallimuun, al Quran merupakan mukjizat kenabian. Mereka mengajukan lima ahkam/premis/kesimpulan

a. nabi telah muncul b. nabi mengklaim kenabian c. dia mengajukan mukjizat d. ia menantang pihak lain untuk mendatangkan yang semisal dengannya e. khalayak tidak mampu melawan dan menentangnya.

Dua yang pertama sudah pasti karena tiada seorangpun mengingkarinya. Nabi menantang orang arab, tiada yang mengingkarinya karena terdapat dalam al Quran dalam banyak ayat. Orang yang ditantang oleh Nabi, tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan al Quran. Karena kalau mereka benar mendatangkan atau membuat yang serupa dengan al quran, tentu hal itu akan sampai kepada kita sebagaimana syiir jahili dan prosa pidato jahili sampai ke kita. Tidak benar kaum muslimin menyembunyikannya atau diklaim hilang, karena pasti pihak penentang menyimpan dan menjaganya bila ada.

Argumen mutakallimin secara umum, bila orang arab saja tidak mampu mendatangkan tandingan al Quran, maka non arab lebih tidak mampu lagi.

Kitab al Baqilani ada di rangkaian pertengahan kajian IQ, ia merangkum dan mensintesis penulis sebelumnya, dan lalu menjadi refrensi utama generasi setelahnya.

Para mutakallimin mengajukan sekitar 20 argumen IQ, seperti balaghah, keindahan susunan (nuzhum), ma'ani yang memesona, berisi berita ghaib, berisi berita masa depan, dan termasuk argumen shirfah (dari mutakallim muktazili).

Mutakallim syiah (al Quthb al rawandi)...

Peran mufassir

Al Thabari... al Thabari menyebut dalam tafsirnya istilah burhan untuk menunjuk mukjizat. Ia dalam tafsir terhadap ayat 22-23 mengatakan bahwa "bila kalian musyrikun arab dan kuffar dari ahli kitab dalam keraguan terhadap apa yang kami turunkan kepada hamba Kami Muhammad saw berupa cahaya, burhan dan ayat-ayat furqan, bahwa dia berasal dariKu, dan AKu yang menurunkannya, lalu kalian tidak mengimani dan membenarkannya, maka datangkan argumen?hujjah yang dapat menolak hujjahnya. Karena kalian tahu bahwa argumen setiap nabi atas kebenarannya dalam klaim kenabian adalah mendatang "burhan" (mukjizat) yang mana semua makhluk tidak dapat mendatangkan yang semisal dengannya. Diantara hujjah dan burhan Muhammad saw atas hakekat kenabiannya dan apa yang ia bawa berasal dariKu adalah ketidakmampuan kalian dan semua pihak yang membantu kalian untuk mendatangkan satu saja surat yang semisal, setara dengannya. Jika kalian tak kuasa tak mampu akan hal itu, padahal kalian ahli fasahah dan balaghah, kalian juga sadari bahwa selain kalian dalam masalah tersebut, lebih tidak mampu lagi.....⁹

Al Qummi

Al Raghīb al Isfahani

Abdul Jabbar al Asad abadi al Muktazili (415 H.)

Al Zamakhsyari (534 H.)

Ibn Athiyyah al Gharnathi (542 H.)

Al Razi (606 H.)

Al Zarkasyi (794 H.) dalam al Burhan

⁹ Tafsir al Thabari, I/ 373

Al Suyuthi (911 H.)

Ibn Kamal Basya 940

Abu al Su'ud dalam Irsyad al Aql al Salim

Al Alusi (1270 H.) Ruh al Ma'ani

Rasyid Ridha dalam al Manar (jil 2, 11 dan 12)

THantawi Jawhari dalam al Jawahir.

Peran Para sasterawan

Membahas dan mendiskusikan masalah IQ dalam ilmu balaghah yang mengkaji al Quran dari aspek keindahan susastera. Dan ide IQ merupakan faktor pencetus terkuat atas kemunculan dan perkembangan ilmu balaghah. Para penggagas IQ umumnya sejak awal pengkajian secara ilmiah terbagi dua; a. yang berpendapat IQ berakar dari keindahan balaghah, susunan dan uslub al Quran. B. kelompok kedua tidak melihat IQ dari balaghah tapi dari aspek-aspek lain. Kelompok pertama, yang terbanyak dan mereka mesti membangun konstruksi ide mereka dengan argumen, dan lalu mengumpulkan contoh2 teks sastera baik puisi dan prosa untuk dibandingkan dengan al Quran.

Dari sini al Jahizh menyusun Nuzhum al Quran, dan al Bayan wa al Tabyiin. Sebagian ulama menyebut al Jahizh sebagai peletak dasar pertama ilmu balaghah dari karya di atas. Sebagian lain menganggap Abdul Qahir al Jurjani yang menulis Dalail al I'jaz dan Asrar al Balaghah, sebagai bapak ilmu balaghah. Kitab Dalail al I'jaz menunjukkan ilmu balaghah tumbuh dari ide IQ. Al Jurjani membahas dalam dua kitab itu, masalah-masalah balaghah dan nahwu. Menurutnya, seseorang tidak dapat memahami IQ jika tak dapat membedakan antara keragaman bentuk ta'bir dan merasakan keindahannya.

Fakhruddin al Razi (w. 606 H) lalu meringkas dua kitab al Jurjani di atas dalam kitabnya Nihayat al Ijaz fi Dirayat al I'jaz. Al Razi juga membincangkan diskursus IQ dalam Ma'alim Ushul al Din dan Muhasshal Afkar al Mutaqaddimiin.

Ibn Abi al Ishbi' al Qayrawani (654 H.) menulis Bayan al Burhan fi I'jaz al Quran

Hazim ibn Muhammad al Qarthajani (684 H.) menulis Minhaj al Bulaghaa.

Ghiyats al Din Luthfullah (1035 H.) menyusun kitab balaghah dengan judul al I'jaz fi 'Ilm al Ijaz. Di dalamnya ia hanya membahas ilmu ma'ani dan bayan. Ini mengindikasikan penyebutan I'jaz identik dengan balaghah.

Abad III H.

Akhir abad II dan awal abad III H, paham Muktazilah berkembang di dunia Islam, dan menyebarkan paham kemakhlukan al Quran. Menurut muallif fikroh...ada empat kalangan yang mendiskusikan I'jaz al Quran pada abad ini :

A. kalangan yang meningkari IQ baik dari kalangan pemikir bebas dan pemeluk non muslim. Sampelnya Ibn al Rawandi dari kalangan filosof dan Isan ibn Shabih al Mizdar dari kalangan Muktazilah.

b. ulama Muktazilah yang berpendapat shirfah, spt an Nazzham (w.220 H.), Abu Ishaq al Nushaybi, Abbad ibn SUIayman, Hisyam al Qurazhi

c. sasterawan muktazilah seperti al Jahizh

d. mutakallim yang berpendapat adanya IQ dari segi uslub seperti Ali ibn Rabn al Thabari.

a. kalangan yang mengingkari IQ

diantara mereka ada Ibn al Rawandi dan Isa ibn Shabih al Mazdar.

1. Ibn al Rawandi

Cek min IQ al Rafi'i

Menurut ibn al Rawandi, tantangan tidak sah dijadikan dalil kenabian. Sebagaimana tidak sahnya sebutlah Ptlomeus atau Eclides membuat sebuah buku tentang sains kemudian menantang orang lain untuk membuat tandingannya, dan lalu bila mereka tidak mampu, misinya menjadi sah.

2. Isa ibn Sabiih al Mazdar

Aliran al Mazdariyah sebagai bagian dari Muktaizilah dinisbahkan kepadanya. Ia berpendapat tentang kemakhlukan al Quran. Ia terkenal zuhud, wara' namun mudah mengkafirkan orang lain. Ia berpendapat, manusia dapat membuat kitab yang setara dengan al Quran baik dalam fasahat, nuzum (susunan) dan balaghah. (al Milal wa an Nihal I/38) CEK

b. ulama Muktaizilah yang berpendapat shirfah, spt an Nazzham (w.220 H.), Abu Ishaq al Nushaybi, Abbad ibn Sulayman, Hisyam al Qurazhi

salah satu pelopor ide shirfah dari kalangan muktaizilah adalah an Nazzham (w. 220 H.). an nazzham adalah guru al Jahizh. Ia berpendapat adanya shirfah. Maksudnya Allah memalingkan orang Arab dari menentang al Quran walaupun mereka sebenarnya mampu menandinginya. Pemalingan ini (shirfah) adalah di luar adat kebiasaan dan shirfah inilah yang bersifat mu'jiz, dan bukan al Quran. Di sisi lain menurut an Nazzham al Quran bersifat mukjizat dari sisi ia mengandung berita masa lalu dan masa depan. (ijaz al Quran al Rafi'i) CEK

nama lengkapnya Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani an Nazzham al Basri. Lahir di Basrah, antara 160-185 H. menjadi murid Abu al Hudzayl al 'Alaf namun kemudian memiliki mazhab sendiri terpisah dari gurunya. An Nazzham juga guru bagi al Jahiz. Wafat di Bagdad antara 221-229 H. ia termasuk tokoh besar Muktaizilah. Cek Dhuha al Islam...

c. pandangan Muktaizilah : al Jahizh

al Jahizh berpendapat adanya IQ. Menurutnya bangsa Arab dengan balaghah mereka yang tinggi tidak mampu melawan al Quran saat Nabi masih hidup, dan telah ditantang oleh Nabi untuk mendatangkan yang serupa dengan al Quran. Al Jahiz menambahkan, bangsa Arab mengerti balaghah al Quran yang bersifat mukjizat dan mereka tak mampu menandinginya, berdasarkan dzauq dan rasa kejiwaan internal. Ketidakmampuan mereka ini menunjukkan IQ. (cek al Itqan jil 2)

b. Perkembangan Istilah Para Ulama Tentang Mukjizat alQur'an

Ali ibn Rabban al Thabari menyebut mukjizat sebagai *ayat*.¹⁰ Al Thabari (w. 310 H.) menyebut mukjizat sebagai burhan. Hal ini terlihat dalam tafsir al Thabari qs 2:22-23. Al Jahizh menyebut mukjizat dengan istilah al ayat, al burhanat dan al 'alamaat.¹¹ An Nazzham

Istilah al I'jaz dan mukjizat baru ada di abad III H. namun demikian makna al I'jaz dan al Mukjizah sudah dikenal di jaman Rasulullah saw.¹²

An Nazzham, seorang ulama muktazilah menyebut mukjizat al Quran sebagai ayat dan u'juubah (keajaiban). Ia mengatakan " ayat dan al u'juubah dalam al Quran adalah kandungannya yang berisi kabar berita tentang yang ghaib. Sedangkan susunan bahasa al Quran bisa saja mampu dibuat yang semisal dengannya oleh manusia. Hanya saja Allah mencegah mereka dengan cegahan dan ketidakmampuan (al 'ajz) yang ia timbulkan pada mereka". (Maqalat al Islamiyyin, 225) Cek

Namun di lain pihak ia juga menyebut istilah al Mukjizah. Ia katakan,"Sungguh nuzhum (susunan/konstruk bahasa) dan keindahan penyusunan kata-kata Al Quran bukan mukjizat bagi Nabi saw dan bukan pula menunjukkan kebenaran dalam klaim kenabiannya. " (al Farq bayna al Firaq, 118) cek

Dari data di atas, orang pertama yang menyebut istilah mukjizat adalah an Nazzham, seorang tokoh besar Muktazilah.

¹⁰ Ali ibn Rabban al Thabari dalam ad Diin wa al daulah, h 98

¹¹ Al Jahizh, Hujaj an Nubuwwah, dalam Rasail al Jahiz, jilid III, (Mesir: Maktabah al Khanji, t.t.), 279-280

¹² Muhammad ib Hasan ib Uqayl Musa, I'jaz al Quran al Karim bayna al Suyuthi wa al 'Ulama, (Jeddah: Dar al Andalus, 1997), h. 63

BAB IV I'JAZ AL-QUR'AN MENURUT MU'TAZILAH

Muktazilah dalam sejarah pemikiran Islam memiliki peran yang sangat besar dalam diskursus perkembangan keilmuan tafsir, kalam dan Balaghah. Tulisan ini bertujuan menjelaskan poin poin berikut a. I'jaz dalam Pandangan Ulama Mu'tazilah

a. I'jaz dalam Pandangan Ulama Mu'tazilah

An Nazzham

ulama Muktazilah yang berpendapat shirfah antara lain an Nazzham (w.220 H.), Abu Ishaq al Nushaybi, Abbad ibn Sulayman, Hisyam al Qurazhi

salah satu pelopor ide shirfah dari kalangan muktazilah adalah an Nazzham (w. 220 H.).¹³ an nazzham adalah guru al Jahizh. Ia berpendapat adanya shirfah. Maksudnya Allah memalingkan orang arab dari menentang al Quran walaupun mereka sebenarnya mampu menandinginya. Pemalingan ini (shirfah) adalah di luar adat kebiasaan dan shirfah inilah yang bersifat mu'jiz, dan bukan al Quran. Di sisi lain menurut an Nazzham al Quran bersifat mukjizat dari sisi ia mengandung berita masa lalu dan masa depan. (ijaz al Quran al Rafi'i) CEK

Dikutip dari *Maqalat al Islamiyyin*, An Nazzham juga berpendapat, " al ayat dan keajaiban dalam al Quran itu terletak pada berita mengenai hal ghaib. Sedangkan susunan gaya bahasa (an nuzhum), bisa saja manusia bisa menandinginya, jika tidak Allah menghalangi dan mencegah manusia dengan suatu halangan dan pelemahan yang ia ciptakan bagi manusia."¹⁴

al Jahizh berpendapat adanya IQ. Menurutnya bangsa arab dengan balaghah mereka yang tinggi tidak mampu melawan al Quran saat Nabi masih hidup, dan telah ditantang oleh Nabi untuk mendatangkan yang serupa dengan al Quran. Al Jahiz menambahkan, bangsa arab mengerti balaghah al Quran yang bersifat mukjizat dan mereka tak mampu menandinginya,

¹³ nama lengkapnya Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani an Nazzham al Basri. Lahir di Basrah, antara 160-185 H. menjadi murid Abu al Hudzayl al 'Alaf namun kemudian memiliki mazhab sendiri terpisah dari gurunya. An Nazzham juga guru bagi al Jahiz. Wafat di Bagdad antara 221-229 H. ia termasuk tokoh besar Muktazilah. Cek Dhuha al Islam...

¹⁴ Muhammad ibn Hasan ibn Uqayl Musa, *I'jaz al Quran al Karim*, h.95

berdasarkan dzauq dan rasa kejiwaan internal. Ketidakmampuan mereka ini menunjukkan IQ. (cek al Itqan jil 2)

Al Jahiz berdasar pendapat di bukunya Hujaj al Quran tidak menyetujui ide as sharfah tapi dari sumber lain, ia diriwayatkan menyetujuinya. Dalam Hujaj al Quran, al Jahiz membandingkan kemukjizatan al Quran dalam fasahah dan bayannya dengan mukjizat nabi Musa yang pada saat itu yang sedang viral adalah sihir, dan pada jaman Nabi Isa, hal yang menakjubkan adalah ilmu pengobatan, dan karena itulah kemukjizatan Nabi Musa dan Isa menyesuaikan tema jamannya. Sedangkan pada masa Nabi Muhammad hal yang paling dominan dan dianggap paling hebat adalah bayan (gaya bahasa) dan susunan kata yang indah. Karenanya saat balaghah menjadi keseharian mereka, banyak penyair dan banyak orator hebat, Allah mengutus Nabi Muhammad dan menantang mereka dengan hal yang tak diragukan lagi mereka hebat di bidang itu. Mereka orang arab tidak mampu menandinginya. Dan ini adalah hal yang paling menakjubkan yang Allah berikan kepada seorang Nabi dibanding mukjizat Nabi-nabi lainnya.¹⁵ Pendapat al Jahiz ini mengisyaratkan bahwa al Quran bersifat mukjizat dari sisi internalnya : balaghah yang tinggi, bukan dari unsur eksternal yakni Allah memalingkan orang arab dari upaya penentangan terhadap al Quran.

Namun terdapat juga riwayat yang menyatakan bahwa al Jahiz mengusung ide as sharfah. Dalam kitab al Hayawan sebagaimana dikutip oleh Muhammad ibn Hasa, Al Jahiz berkata, "Yang senada dengan hal di atas, Allah mengangkat dan memalingkan dari jiwa orang arab dari upaya penandingan terhadap al Quran setelah Rasul saw menantang mereka dengan susunan bahasa al Quran. Dan karenanya tidak kita temukan seorangpun berhasrat menandingi. Jika ia berhasrat, ia akan berupaya keras. Jika berupaya keras, ia akan membuat karya yang menimbulkan polemik, dan ini akan jadi masalah besar, viral, akan ada penuntutan mahkamah."¹⁶

Menurut Al RUmmani¹⁷, aspek-aspek I'jaz al Quran ada tujuh :

¹⁵ Al Jahiz, *Hujaj al Nubuwwah*, 279-280

¹⁶ Muhammad ibn Hasan, *I'jaz al Quran al Karim*, h. 97

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Abu al Hasan Ali ibn Isa ibn Ali ibn Abdillah al Nahwy. Lahir di Bagdad pada 296 H. beliau termasuk ulama Nahwu dan Kalam. Diantara Karyanya Syarah Sibawayh, Nukat Sibawayh, Agradh Kitab

- Penentangan terabaikan walau alasan dan kebutuhan mendesak
- Terdapat tantangan untuk semua pihak
- Al Shirfah
- Balaghah
- Berita mengenai perkara-perkara di masa depan
- Melawan adat kebiasaan
- Perbandingan atau qiyas terhadap setiap mukjizat.

Balaghah ada tiga tingkatan; tinggi, menengah dan rendah. Balaghah paling tinggi itulah yang bersifat mukjizat, yakni balaghahnya al Quran. Balaghah bukan bermakna memahamkan makna, karena sebuah makna bisa dipahami dua pembicara, yang satu berbalaghah tinggi, satu lagi biasa. Balaghah juga bukan berarti mewujudkan kata atar redaksi ke dalam makna, sebab redaksi bisa sampai kepada makna namun terasa kacau, dibuat-buat, dan tidak enak. Balaghah sebenarnya menyampaikan makna ke dalam hati dalam redaksi yang indah. Balaghah yang paling tinggi keindahannya adalah balaghah al Quran. Sepaling tinggi balaghah bersifat mu'jiz terhadap kalangan arab dan 'ajam dan itu ada pada balaghah al Quran. Balaghah al Quran ada sepuluh; ijaz, tasybiih, isti'arah, talawum, al fawashil, al tajanus, al tasrif, al tadhmiin, husnul bayan.¹⁸

Di lain pihak, ada juga ulama Muktazilah yang berusaha keras menyingkap aspek-aspek rahasia l'jaz al Quran melalui karya tafsirnya. Adalah al Zamakhsyari dalam tafsirnya yang sangat terkenal di dunia Islam, al Kasysyaf, mengeksplorasi, mengembangkan dan memperluas ilmu bayan dan ma'any dalam rangka menyingkap l'jaz al Quran.¹⁹

Selain menjelaskan aspek ma'any dan bayan dalam menafsirkan ayat al Quran, al Zamakhsyari juga menjelaskan aspek Nazhm al Quran, yakni aspek keserasian hubungan kata dalam satu ayat dan antara satu ayat dengan ayat setelahnya. Terhadap ayat berikut :

Sibawayh, al Masail al Mufarradah min Kitab Sibawayh, Syarh al Madkhal li al Mabarrad, Syarh al Alif wa al Lam li al Mazini, Syarah al Mujaz li ibn al Sarraj, al Hija, al Ijaz fi al Nahw, al Muftada fi al Nahw, al Isyitiqaq al SHagir, al Isyitiqaq al Kabir, al Ilfat fi al Quran, l'jaz al Quran, Syarh Kitab al Ushul li Ibn al Sarraj. Beliau seorang mutakallim Muktazilah, murid dari Ibn al Ikhsyid al Mutakallim. Beliau pakar di bidang ilmu bahasa arab dan adab, berada dalam satu thabaqah dengan Abu Ali al Farisi dan Abu Sa'd al Sayrafi. Beliau wafat pada 384 H. Lihat al Rummani, *al Nukat fi l'jaz al Quran*, editor: Abdul 'Aliim, (Delhi: Maktabah al Jami'ah al Milliyya al Islamiyya, 1934) 2-3

¹⁸ Al Rummani, *Al Nukat fi l'jaz al Quran* , 1

¹⁹ Al Zamakhsyari, *al Kasysyaf*, (Beirut: Dar Ihya al Turats al 'Arabi, t.t.) 1/43

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Al Zamakhsyari mengungkapkan : a. isti'anah atau minta pertolongan dihubungkan dengan ibadah adalah untuk menggabungkan cara hamba mendekati diri kepada Rabb mereka dan apa yang mereka minta dan tuntutan dariNya. B. penyebutan ibadah didahulukan dari isti'anah adalah karena mendahulukan wasilah sebelum meminta hajat agar hajat mereka dikabulkan Allah. C. isti'anah disebut agar mencakup semua hal yang menjadi permintaan hamba, dan yang paling baik tentunya isti'anah dibarengi dengan pelaksanaan ibadah. Dan dengan demikian d. ayat berikutnya "ihdina.." merupakan penjelasan tuntutan permohonan, seakan dikatakan "Bagaimana Aku menolong kalian?" Mereka menjawab "Tunjukilah kami jalan yang lurus."²⁰

b. Ma'na al-Shirfah dan dalilnya (Naqly dan Aqly)

As Sharfah secara bahasa berasal dari akar kata sharafa, yashrifu sharfan. Sharafa al Syai-a berarti menolak sesuatu dengan wajahnya.²¹ Secara istilah, as sharfah adalah Allah memalingkan orang arab dari menentang al Quran dalam artian balaghah al Quran tidak melampaui batas kemampuan manusia. Para pengusung ide as sharfah memberikan analogi sebagai berikut : terkadang seseorang meninggalkan suatu pekerjaan yang masih sanggup ia kerjakan, karena motivasi bekerjanya tidak mencukupi, atau karena malas menghinggapinya atau ada suatu kejadian mendadak yang tak bisa ia hindari sehingga membuatnya tak sanggup melakukan pekerjaan itu walaupun ia miliki motivasi dan keinginan. Demikian juga berpalingnya orang arab dari menentang atau menandingi al Quran bukan berawal dari al Quran dalam hal balaghah mencapai batas l'jaz yang tak mampu ditandingi oleh kemampuan manusia, namun karena ada tiga faktor berikut :

a. motivasi penentangan ini tidak ada

²⁰ Al Zamakhsyari, al Kasysyaf, l/57

²¹ *Al Mu'jam al Wajiz*,h. 363

b. terdapat penghalang ilahiyah yang menghalangi mereka dari penentangan sehingga tidak memiliki keinginan dan motivasi, dan pada gilirannya mereka malas dan tidak tergerak menentang.

c. terdapat penghalang mendadak yang membuat bakat kesasteraan mereka tidak berfungsi maksimal, dan menegaskan sebab-sebab /faktor-faktor yang membuat mereka menentang, walaupun memiliki keinginan dan motivasi ke arah sana.²²

Diantara pengusung ide as sharfah ini adalah Abu Ishaq al Isfarayini (minoritas ahlussunnah), an Nazzham dari kalangan muktazilah, dan al Murtadha dari syiah.

Menurut Mustafa Muslim, akar atau asal muasal ide al shirfah ini berasal dari filsafat Hindu. Disebutkan bahwa ulama Islam menelaah pendapat para brahmana dalam Kitab Weda. Kitab Weda memuat sejumlah bait-bait syiir yang tak dapat ditandingi oleh kalam manusia pada umumnya. Menurut umumnya para brahmana, manusia tidak dapat mendatangkan yang semisal dengan Weda karena Brahma-lah yang memalingkan mereka dari mendatangkan yang semisal dengan Weda. Sebagian biksu berpendapat mereka dapat membuat tandingan Weda namun tidak melakukannya demi menghormati Weda. Mananakala pemikiran Hindu mulai masuk pada masa Abu Ja'far al Manshur dan khalifah setelahnya, hal itu mempengaruhi pemikiran sebagian ulama muslim dan menerapkannya pada al Quran. Mereka mengatakan, orang arab tidak mampu menandingi al Quran bukan karena factor intrinsic al Quran; redaksi kata, makna dan nazhmnya, akan tetapi karena Allah memalingkan mereka dari menandinginya.²³

c. Dalil Naqli dan Aqli atas batalnya Shirfah.

1. Ijma umat sebelum munculnya konsep as Shirfah, bahwa I'jaz al Quran bersifat intrinsic karena al Quran memuat kelebihan dan keistimewaan yang membuatnya melampaui kalam manusia. Konsep shirfah ini menihilkan kemukjizatan inheren al Quran, dan

²² Al Zarfani, *Manahil al 'Irfan fi Ulum al Quran*, (Kairo: Isa al Halaby, t.t.) II/414

²³ Mustafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al Quran*, 59-60

menjadikan mukjizat pada ‘penghalang’ (al sharf) yang menghalangi manusia mendatangkan yang semisal dengan al Quran.

2. Allah mendeskripsikan al Quran dengan sifat-sifat inheren yang melekat padanya yang memosisikannya di posisi yang melebihi mukjizat lain, sebagaimana diungkap dalam al Ankabut:50-51, al Ra’du:31, dan az ZUmar:23. Konsep as shirfah tentu menihilkan sifat-sifat intrinsic al Quran tersebut.²⁴

3. al Quran secara lafaz dan makna adalah petunjuk I’jaz. Konsep as sharfah mengindikasikan bahwa al Quran tidak memiliki kehebatan dan keistimewaan, dan ini bertentangan dengan ayat-ayat yang menantang orang arab untuk mendatangkan yang semisal dengannya. Selain itu juga bertentangan dengan ijma umat. Al Qurthubi menyatakan bahwa ijma umat sebelum ada yang berpendapat berbeda, al Quran bersifat mu’jiz. Bila ada pendapat, as sharfah itu mu’jiz (yang melemahkan) maka al Quran tidak bersifat mu’jiz. Ini menyelisihi ijma. Selain itu, secara inheren, al Quran bersifat mukjizat karena fasahah dan balaghahnya adalah perkara luar biasa karena tidak ada kalam yang seperti itu. Manakala kalam seperti al Quran tidak muncul dari mereka maka ini menunjukkan bahwa as sharfah bukan mu’jiz. (al Jami’ li Ahkam al Quran).

Al Baqillani juga menyatakan hal sama. Bila al Quran tidak bersifat mukjizat dari segi susunannya, maka ia turun dari tingkatan balaghah dan fasahahya, dan ini sangatlah aneh. Manakala mereka dipalingkan dari mendatangkan yang semisal dengannya dan dicegah dari menentangnya, maka itu cukup untuk menurunkan al Quran dari susunan (nazhm)nya yang indah dan mengeluarkannya dari fasahahya yang menakjubkan.²⁵

Dalil aqly lainnya yang diungkap al Baqillani, “bila penentangan itu mungkin terjadi, namun kemudian dicegah oleh as sharfah, maka kalam (al Quran) tidak lagi bersifat mu’jiz. Pencegahan itulah yang mu’jiz, dan pada gilirannya Kalam ilahi secara inheren tidak miliki keistimewaan atas kalam lainnya.²⁶ Al Baqillani menambahkan, bila ada sangkaan kalam manusia bisa menandingi al Quran dan bisa saja melebihinya dalam hal fasahah, bisa lebih

²⁴ Mustafa Muslim, *Mabahits fi I’jaz al Quran*, 65-66

²⁵ Al Baqillani, *I’jaz al Quran*, 29

²⁶ Al Baqillani, *I’jaz al Quran*, 30

indah, maka itu sama saja dengan menyamakan al Quran sebagai kalam manusia, dan ini termasuk yang disebut oleh Allah dalam surat al Muddatstsir:18-25.²⁷

4. Bila al Quran tidak memiliki keistimewaan, ini bertentangan dengan fakta-fakta sejarah bahwa al Quran memiliki pengaruh yang besar terhadap para pendengarnya baik muslim atau kafir. Sebagai contoh, terdapat hadis dari Abu Dzar mengenai al Quran

“... Unays menuturkan, ‘Aku ada keperluan di Mekah, maka cukupkan aku.’ Segera ia berangkat sampai ia tiba di Mekah. Lalu ia memperlambat padaku dan datang. Aku tanya, ‘Apa yang terjadi?’ Jawabnya, ‘Aku menemui seseorang di Mekah atas agamamu dan mengklaim, Allah mengutusnyanya.’ Aku tanya lagi, ‘Apa pendapat orang-orang?’ Kata Unays, ‘ Mereka bilang (terhadapnya) penyair, dukun, tukang sihir.’ Kata Unays lagi, ‘ Aku pernah dengar ucapan para dukun, ucapan dia tidak sama. Aku mencocokkan kata-katanya dengan ujung-ujung bait syair, tidak ada yang pas bahwa itu syair. Demi Allah, sungguh ia benar, mereka dusta...” (HR Muslim)²⁸

5. konsekwensi logis dari ide as shirfah sebagaimana argumen al Jurjani dalam al Risalah al Syafiyah “ Orang arab alami kemunduran dalam hal balaghah dan bayan, keindahan nazhm dan redaksi kata. Pikiran akal mereka berkurang, tidak mampu melakukan banyak hal. Syair, orasi serta ucapan mereka berbeda jauh antara sebelum dan setelah wahyu turun kepada Nabi dan mereka mendapat tantangan mendatangkan yang serupa dengannya. Intinya semua hal yang tadinya mereka leluasa lakukan menjadi tidak leluasa atau berkurang. Dan ini semua faktanya tidak terjadi.”²⁹

BAB V I'JAZ AL-QUR'AN

MENURUT ULAMA AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH

²⁷ Al Baqillani, *I'jaz al Quran*, 30

²⁸ Muhammad ibn al Hasan, *I'jaz al Quran al Karim*, h. 114-115

²⁹ Abdurrahman ibn Ma'adhah al Syahri, *Al Qawl bi as Shirfah fi I'jaz al Quran*, (Riyadh: Dar Ibn al Jauzi, 1432 H.), 91

Secara umum pandangan ulama ahlussunnah wal jamaah mengenai I'jaz al Quran adalah anti tesis dari konsep al sharfah yang diusung oleh para ulama muktazilah seperti an Nazzham dan lainnya. Termasuk yang tidak setuju dengan konsep al sharfah adalah sebagian ulama muktazilah seperti al Qadhi Abdul Jabbar.

Menurut Mustafa Muslim, tema umum anti tesis al sharfah ada dua :

a. menjelaskan gaya bahasa-susunan (uslub) prosa dan puisi arab lalu mengkajinya dari aspek balaghah dan macam-macam majaz, tasybih, isti'arah, kinayah, al saji', al tadhmiin dan lainnya. Lalu setelah itu membandingkan dengan ayat-ayat al Quran dari aspek balaghahnya, dan keistimewaan al Quran dibanding kalam arab; hal yang di luar kemampuan manusia biasa dan bersifat mu'jiz.

b. mengkaji sampel ayat-ayat al Quran, menjelaskan susunan (nazhm) redaksi kata, guna menunjukkan makna-makna agung yang manusia tak kuasa menandinginya. Yang seperti ini dapat dilihat di buku-buku ulama lughah, kalam, adab, fiqh dan tafsir. Ibn Qutaybah dalam Takwil Musykil al Quran misalnya dan al Khattabi sebagai sampel, memulai pembahasan dari balaghah dan cabang-cabangnya, mengambil contoh dari kalam arab dan lalu akhirnya setelah komparasi, menyimpulkan kemukjizatan al Quran. Sedangkan al Baqillani (w. 403) secara spesifik membahas IQ sejak awal kajian menjelaskan aspek-aspek kemukjizatan al Quran.³⁰

Pandangan para mufassir mengenai I'jaz al Quran dapat diketahui dari batang tubuh kitab tafsir para mufassir saat menjelaskan ayat-ayat mengenai al tahaddi (Allah menantang orang Arab untuk mendatangkan yang semisal dengan al Quran) seperti Qs.2:22-23, Hud:13, al Isra:... dan lainnya. Selain itu, penjelasan mereka para mufassir mengenai I'jaz al Quran juga bisa dilihat di bagian mukaddimah tafsir mereka. Inilah yang dilakukan oleh Ibn 'Athiyyah dalam tafsirnya *al Muharrar al Wajiiz*, al Qurthubi dalam *al Jami' li Ahkam al Quran*, dan al Aluusi dalam *Ruhul Ma'ani fi al Tafsir al Quran al Karim wa al Sab' al Matsani*.³¹

Tulisan di bawah ini akan mendeskripsikan pandangan mutakallim dari kalangan sunni yakni al Baqillani sebagai sampel, dan mufassir sunni, yakni Ibn Jarir al Thabari.

³⁰ Mustafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al Quran*, (Riyadh: Dar al Muslim, 1996), h. 72-73

³¹ Mustafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al Quran*, 102-103

I al Baqillani dan pandangannya terhadap I'jaz al Quran

1. Biografi singkat al Baqillani

Nama lengkapnya Al Qadhi Abu Bakar Muhammad ibn al Thayyib ibn Muhammad ibn Ja'far ibn al Qasim, al Baqillani al Basri. Seorang mutakallim yang terkenal dalam mazhab al Asy'ari. Beliau adalah pembela aliran Asy'ari, tinggal di Bagdad, menyusun banyak karya di bidang ilmu kalam dan lainnya. Beliau terkenal mahir dalam berdebat; beristinbath, cepat menjawab. Beliau juga mendengar hadis. Beliau jago dalam berdebat walau memakan waktu yang lama. Salah satu debatnya yang masyhur adalah debat dengan Abu Said al Haruni. Beliau bicara panjang lebar kemudian berkata kepada hadirin, 'Saksikanlah jika ia dapat mengulang apa yang telah aku lontarkan, aku tidak menuntut jawaban darinya.' Al Haruni tak kalah akal. Ia menjawab, 'Saksikanlah oleh kalian, bila beliau dapat mengulang kata-katanya sendiri, aku menyerah kalah.'³²

2. Konsep I'jaz al Quran menurut al Baqillani

Konsep al Baqillani mengenai IQ, penulis ambil sarikan dari kitab beliau yang bertajuk I'jaz al Quran. Berikut ini adalah poin-poin pandangan al Quran mengenai IQ.

1. kenabian Muhammad saw berbasis pada indikasi kemukjizatan al Quran. Beliau berdalil dengan banyak ayat. Hal menarik yang al Baqillani garis bawahi adalah tidak ada satupun surat yang diawali ahurf muqatthaah melainkan menjelaskan lebih dari cukup tentang hal ini. Jika kau renungkan surat-surat tersebut dari awal sampai akhir berisi kehujuhan al Quran dan perhatian terhadap kemukjizatannya. Beliau menjelaskan sampel surat Ghafir dan Fushshilat.

2. penjelasan al Quran bersifat mu'jiz atau mukjizat. Secara pasti, al Quran dibaca dan terjaga, tertulis dalam mashahif, dibawa oleh Nabi berasal dari Allah taala, beliau membacakannya selama 23 tahun kepada orang-orang yang sejaman dengannya. Beliau bacakan dalam banyak kesempatan dan momen, dan disebarkan ke banyak negeri, lalu dihafal oleh sekian banyak pengikutnya secara mutawatir. Dasar kedua, Nabi menantang orang arab untuk mendatangkan yang semisal dengan al Quran selama bertahun-tahun namun mereka tidak dapat menandinginya. Beliau berdalil dengan banyak ayat, antara lain Qs. Hud: Yang berisi

³² *Wafayat al A'yan*, 4/269

penyangkalan terhadap sangkaan bahwa keesaan Allah tidak dapat diketahui hanya dengan akal, dan tidak mungkin diketahui dari al Quran.

3. Al Baqillani menyebutkan bahwa Nabi saw tahu al Quran bersifat mukjizat saat diwahyukan padanya sebelum ia membacakan kepada orang lain atau menantang kepada pihak lain. Beliau juga menolak konsep al sharfah. Argumennya, taurat dan injil dan kitabullah lainnya adalah kalamullah yang sama-sama dengan al Quran bersifat mukjizat dalam hal berisi berita hal ghaib, namun berbeda dengan al Quran dalam hal susunan dan konstruk bahasa. Karena Allah tidak mendeskripsikan selain al Quran itu seperti deskripsinya terhadap al Quran, dan tidak berisi tantangan. Selain itu fasahah bahasa yang digunakan pada kitab-kitab tersebut tidak mencapai derajat l'jaz.

Di sisi lain al Baqillani menyatakan kitab Zoroaster dan Mani tidak terdapat l'jaz. Ibn al Muqaffa' tidak memiliki kitab yang penulisnya mengklaim berhasil menandingi al Quran.

Bab ketiga berisi aspek-aspek l'jaz al Quran.

Di bagian awal, al Baqillani sepakat dengan ulama asy'ariyyah dan lainnya, menyebut tiga aspek l'jaz al Quran. *Pertama*, al Quran berisi berita tentang hal ghaib. Termasuk dalam hal ini adalah prediksi masa depan. Contohnya, Allah menjanjikan kepada Nabi Muhammad bahwa DinNya akan mendominasi keseluruhan din lain, sebagaimana termaktub dalam al Taubah: 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah Yang mengutus rasulNy dengan petunjuk dan din yang haq, agar Ia memenangkan dinNYa atas keseluruhan din lainnya, walau orang-orang musyrik tidak menyukai hal itu.” Dan itulah yang terjadi. Khalifah Abu Bakr saat mengutus ekspedisi, menjelaskan janji Allah ini agar mereka percaya dan yakin akan kesuksesan dan kemenangan. Demikian halnya yang dilakukan Umar. Wilayah kekuasaan Islam di akhir hayat Khalifah Umar mencakup Balkh, sebagian India, Merv, wilayah-wilayah Kisra Persia, wilayah Syam dan Mesir yang awalnya dikuasai imperium Romawi.

Mengenai peristiwa Badar, Allah berfirman dalam al Anfal : 7

Dan Ingatlah saat Allah menjanjikan salah satu dari dua golongan, Ia akan menjadi milik kalian..”

Kedua, al Quran berisi persoalan besar dan penting; sejak penciptaan Adam sampai Nabi diutus sebagai rasul, padahal beliau ummiy, tidak bisa baca tulis dan tidak mengenal kitab-kitab, kisah dan berita orang terdahulu.

Ketiga, susunan bahasa yang indah, konstruk bahasa yang mengagumkan, di puncak balaghah sampai batas manusia tak sanggup menandinginya (I'jaz).

Mengenai hal ini beliau menjelaskan panjang lebar aspek keindahan nazhm al Quran. A. secara umum, nazhm al Quran di luar kebiasaan nazhm bahasa orang arab. Ia khas, berbeda, memiliki ciri khas yang membedakannya dari kalam biasa. B. orang arab tidak memiliki kalam yang seperti al Quran dalam hal fasahah, keindahan, kehalusan makna, kandungan makna yang banyak, hikmah yang banyak, balaghah yang pas. C. al Quran dalam hal keindahan nazhm dan keindahan konstruk bahasa dalam satu level ketinggian, tidak ada satupun yang 'downgrade'. Ayat-ayat panjang sama indah ke'jazannya dengan ayat-ayat pendek. Di sisi lain, kalam manusia biasa bisa berbeda-beda saat mengulang kisah yang sama. Hal ini tidak berlaku pada pengulangan kisah yang sama dalam al Quran. Semua dalam satu level kesasteraan yang tinggi, puncak balaghah. D. kalam orang-orang fasih dalam macam-macam khitab dalam hal fashl dan washl (memisah dan menyambung antar tema bicara), al 'uluw wa an nuzuul, at taqrib wa al tab'iid. Dalam hal fashl-washl, banyak penyair hebat seperti al Buhtury mengalami kesulitan dalam menyambung, keluar-pindah dari satu topik dan lalu masuk ke topik lain. Al Quran tidaklah begitu. Walau banyak tema dalam satu surat, perpindahan antar tema tersebut terasa alamiah, dan semua tema berbeda terangkum dalam satu kesatuan utuh.

e. nazhm al Quran secara balaghah di luar jangkauan kalam jin dan manusia. Mereka golongan jin, sama halnya dengan manusia, tidak dapat mendatangkan yang serupa dengan al Quran, sesuai dengan semangat Qs al Isra:88.

84

Hal baru yang al Baqillani lakukan dalam memperkuat tesis I'jaz al Quran adalah pembahasan panjang lebar dan mendetail terhadap I'jaz bayani sekaligus diskusi pro kontra dalam membahas suatu masalah. Sebut saja misalnya, dalam pasal menolak syi'ir dan menolak al

saj' (rima) dalam al Quran. Al Baqillani memaparkan contoh-contoh khutbah Nabi saw, khutbah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya, serta tabi'in. maksud dari pemaparan al Baqillani, adalah supaya pembaca dengan tenang, perenungan dalam, objektif, dapat membandingkan kalam manusia dengan kalamullah, selain dapat menyimpulkan susunan bahasa al Quran berbeda dengan susunan bahasa selain al Quran, dan memperoleh perbedaan tegas antara keduanya. Beliau juga mencantumkan contoh-contoh syi'ir Umru al Qasy dan al Buhturi. Dalam kritik sastra terhadap syi'ir dua penyair jahili di atas, ia juga menampilkan beberapa ayat al Quran berikut aspek kemukjizatnya.

Al Baqillani juga menjelaskan kadar kemukjizatan al Quran dan pendapat para ulama

Al Baqillani menjelaskan hakekat mukjizat.

Al Baqillani juga membahas tuduhan-tuduhan yang dilontarkan pihak-pihak atheis terhadap al Quran.

Terakhir al Baqillani menutup bukunya dengan mendeskripsikan keistimewaan al Quran.

II. al Thabari dan pandangannya terhadap I'jaz al Quran

Biografi Al Thabari³³

Nama lengkapnya Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir al Amalli Al Thabari, Abu Ja'far.

Al Imam. Tinggal di Bagdad sampai beliau wafat. Beliau melakukan lawatan mencari hadis ke Iraq, Syam, Mesir dari banyak guru dan meriwayatkannya dalam karya-karyanya. Membaca al Quran di Beirut di hadapan al Abbs ibn al Walid ibn Yazid, dan mendengar riwayat al Quran di Mesir dari Yunus ibn aABdul A'la dan lainnya. Beliau meriwayatkan hadis dari Muhammad ibn Abdul Malik ibn Abi al Syawarib al Umawi, Ishaq ibn Abu Israil, Ismail ibn Musa al Fazari, Hannad ibn al Sarri al Tamimy dan banyak lagi. Sedangkan murid beliau antara lain Abu Syu'aib Abdullah ibn al Hasan ibn Ahmad ibn Abi Syu'aib al Harrani, Abu ;Amru Muhammad ibn Ahmad ibn Hamdan al Nisaburi, abu al Hasan Ali ibn Alllah al Hafiz al Harrani, Abu al Thayyib

³³ Disarikan dari Al Dawudi, *Thabaqat al Mufassirin*, II/110-117

Abdul Ghaffar ibn 'Ubaydillah ibn al Sirri al HUsaybi al Muqri al Wasithi, Abu al Qasim SUIayman ibn Ahmad ibn Ayyub al Thabrani dan lainnya.

Abu Bakar al Khatib memujinya “ Beliau salah seorang ulama yang kata-katanya disegani, pendapatnya jadi rujukan, karena pengetahuan dan keutamaannya. Beliau memadukan segala macam ilmu, hafiz kitabullah, menguasai qiraat dengan maknanya, memahami hukum-hukum al Quran, menguasai sunnah dan sanadnya, yang sahih dan dhaif, nasikh mansukh, menguasai pendapat para sahabat dan tabi'in, masalah halal dan haram, menguasai sejarah. Diantara karyanya, al Tafsir, Tarikh al Umam wa al MUIuk (sejarah), Tahdzib al Atsar (hadis), al Jami' (qiraat), al GHaraib, al Tanzil, al 'Adad, Ikhtilaf Ulama al Amshar, al Tarikh, Tarikh al RIjal, Lathif al Qawl (fiqh).

Diriwayatkan bahwa beliau senantiasa beristikhrah kepada Allah dan meminta pertolongan dalam menyusun al Tafsir selama 30 tahun, dan Allah mengabulkan doa beliau.

Beliau lahir di Amil pada 224 H. dan wafat di Bagdad pada hari Sabtu dan dikebumikan pada hari Ahad di akhir Syawal 310 H. Sangat banyak orang yang menghadiri jenazah beliau, beliau dishalati di makam beliau selama beberapa bulan, siang malam.

Al Thabari... al Thabari menyebut dalam tafsirnya istilah burhan untuk menunjuk mukjizat. Ia dalam tafsir terhadap ayat 22-23 mengatakan bahwa “bila kalian musyrikun arab dan kuffar dari ahli kitab dalam keraguan terhadap apa yang kami turunkan kepada hamba Kami Muhammad saw berupa cahaya, burhan dan ayat-ayat furqan, bahwa dia berasal dariKu, dan AKu yang menurunkannya, lalu kalian tidak mengimani dan membenarkannya, maka datangkan argumen?hujjah yang dapat menolak hujjahnya. Karena kalian tahu bahwa argumen setiap nabi atas kebenarannya dalam klaim kenabian adalah mendatang “burhan” (mukjizat) yang mana semua makhluk tidak dapat mendatangkan yang semisal dengannya. Diantara hujjah dan burhan Muhammad saw atas hakekat kenabiannya dan apa yang ia bawa berasal dariKu adalah ketidakmampuan kalian dan semua pihak yang membantu kalian untuk mendatangkan satu saja surat yang semisal, setara dengannya. Jika kalian tak kuasa tak mampu akan hal itu, padahal kalian ahli fasahah dan balagah, kalian juga sadari bahwa selain kalian dalam masalah tersebut, lebih tidak mampu lagi.....³⁴

³⁴ Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, I/ 373

Maksud dari frasa “ maka datangkan satu surat yang serupa dengan al Quran..” adalah datangkan satu surat yang semisal dengan al Quran dalam hal bayan dan makna sekaligus. Dalam hal bayan, karena al Quran diturunkan Allah dalam bahasa Arab, dan Kalam arab bisa saja ada kesamaan dan keserupaan. Namun dalam hal makna, jelas sekali al Quran tidak adaandingannya, tiada bandingannya.

Dengan demikian Allah menegaskan, bila kalian dalam keraguan bahwa al Quran yang Aku turunkan kepada hambaKu itu berasal dariku, datangkan oleh kalian satu surat saja dari kalam kalian yang juga berbahasa arab. Sebab kalian orang arab, dan al Quran berisi bayan yang serupa dengan bayan kalian dan menyerupai kalam kalian. Allah tidak membebani mereka mendatangkan satu surat dari bahasa selain bahasa arab supaya tidak ada alasan dan hujjah bahwa itu di luar kesanggupan mereka. Frasa “kuntum” menurut al Thabari juga menunjukkan, kalian semua bersatu padu, bahu membahu dan bekerja sama dalam membuat tandingan al Quran yang dibawa oleh Muhammad (sendirian). Jika kalian tidak mampu dan tidak mampu melemahkan (menandingi) apa yang dibawa oleh Muhammad padahal ia sendirian. Maksud “jika kalian orang-orang yang benar’ dalam klaim kalian bahwa Muhammad membuat al Quran dan berasal dari selain Aku.³⁵

Al Khattabi

Biografi singkat al Khattabi

Abu Sulayman Hamd ibn Muhammad ibn Ibrahim al Khattabi al BUsti. Bust adalah sebuah kota di Afghanistan. Lahir pada bulan Rajab 319 H. dalam menuntut ilmu, beliau pergi ke Iraq; Basrah, Bagdad, selain ke Hijaz seraya bermukim di Mekkah selama beberapa waktu. Kemudian kembali ke Khurasan dan menetap di Nisabur selama dua tahun dan menulis beberapa karya. Kemudian beliau melawat ke negeri-negeri Transoxiana (Asia Tengah) dan lalu akhirnya pulang ke Bust dan wafat di sana pada 388 H.

Mengenai beliau, al Tsa’alibi dalam al Yatimah mengatakan, ‘la pada jamannya disamakan dengan Abi Ubayd al Qasim ibn Sallam. Menurut al Sam’ani, beliau adalah hujjah (ulama yang dapat diandalkan). Belajar fiqh pada al Qaffal al Syasi dan lainnya, belajar sastera pada Abi

³⁵ Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, I/375-376

Umar al Zahid dan Ismail ibn Shaffar, dan menyusun banyak karya. Diantara karyanya adalah Gharib al Hadis, Syarah al Bukhari, Syarah Abi Dawud dan lainnya. Diantara muridnya Abu Mas'ud al Hasan ibn Muhammad al Karabisi al Busti, Abu Bakr Muhammad ibn al Hasan al Muqri, Abu al Hasan Ali ibn al Hasan al Faqih al Sajari, Abu Hamid al Isfarayini, al Hakim al Nisaburi dan lainnya.

Poin-poin I'jaz al Quran menurut al Khattabi dalam Bayan I'jaz al Quran.

1. al Quran bersifat mukjizat terhadap seluruh makhluk, dan mereka tercegah mendatangkan yang setara dengannya. Menurut mazhab al shirfah bertentangan dengan ayat

قُلْ لَنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

(88)

2. terhadap I'jaz al Quran mengenai memuat hal-hal masa depan dalam al Quran, al Khattabi tidak sependapat bahwa itu termasuk I'jaz. Alasannya, hal itu bukan hal umum yang terdapat dalam setiap surat dari surat al Quran. Sedangkan Allah menjadikan karakter setiap surat sebagai mukjizat tanpa menghususkan surat tertentu.

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23)

3. al Khattabi menjelaskan aspek Balaghah al Quran sebagai I'jaz al Quran sebagai berikut:

Kalam yang indah terpuji terbagi menjadi tiga macam

- a. Kalam baligh yang kokoh mantap
- b. fasih moderat
- c. yang biasa dan lancar.

Semua tipe kalam ini tingkatannya berbeda-beda dan bertingkat kebalaghahannya. Yang pertama, tertinggi. Yang kedua, pertengahan. Yang ketiga yang terbawah. Balaghah al Quran mencakup ketiganya, berbaur dan bercampur dalam kemegahan dan ... al 'adzubah. Kedua

hal itu bertemu dalam susunan (nazhm) kata yang indah. Ini menjadi keistimewaan al Quran yang menjadi bukti mukjizat Nabi Muhammad dan bukti kebenaran dakwahnya. Tiga hal yakni redaksi, makna dan nazhm (susunan dan hubungan antar kata) yang menjadikan al Quran bersifat mukjizat. Al Quran datang dengan redaksi sepaling fasih, sepaling baik nazhm (susunan) dan mengandung makna yang paling benar.

Menurut al Khattabi, inti dari Balaghah adalah meletakkan redaksi kata pada tempatnya yang tepat yang apabila diganti dengan kata lain, maka bisa terjadi dua hal; makna jadi rusak atau hilang keindahannya.

Berkaitan dengan lafaz atau redaksi kata, setiap kata memiliki kekhasan dari padanan katanya (homonym) dalam sebagian makna. Mengenai makna, bagi al Khattabi, perkara ini paling pelik karena hasil pemikiran akal, anak dari pemahaman dan ide. Namun menurutnya itu bukan satu-satunya yang membedakan satu kalam dengan lainnya. Sebab dua orang penyair bisa saja bertentangan dalam satu makna. Yang satu bisa sampai ke puncak makna, sedangkan yang satu lagi tidak berhasil menyamainya. Sedangkan mengenai nazhm atau susunan konstruk kata, al Khattabi berpendapat, ini lebih membutuhkan budaya dan wawasan sebab ia merupakan pengikat redaksi dan makna, dan dengannya bagian kalam tersusun rapi, terstruktur dan memiliki hubungan kuat sehingga terbentuk konsepsi dalam jiwa.

1. I'jaz al Quran terletak pada Nazhm al Quran pada "lafaz (redaksi) pada tempatnya yang mana bila diganti, maka makna jadi rusak atau hilang keindahannya yang pada gilirannya lenyap pula balaghahnya."

2. al taraduf wa sirr al kalimah (homonym dan rahasia makna kata).... Al Khattabi menjelaskan perbedaan detil dalam dilalah kata-kata yang mirip yang oleh para leksikolog dan mufassir dianggap sama maknanya, seperti al ilm dan al ma'rifah, al hamd- as syukr, al 'itq dan fakk al raqabah.

3. al Khattabi juga secara brilian membantah keras pendapat orang-orang yang membantah kebalaghahan al Quran yang mengatakan "al Quran berisi ungkapan-ungkapan yang menyelesaikan kalam Arab yang fasih-masmu' ".

4. di bagian akhir kitabnya, al Khattabi untuk membantah 'mu'aradhat lil Quran', ungkapan-ungkapan dari pengaku kenabian. Seperti 'mu'adhah' Umruul Qays dan 'Alqamah dalam deskripsi kuda, Umruul Qays dan al Harits ibn al Taw-am al Yasykuri. Al Khattabi juga membahas pertentangan para penyair dalam deskripsikan sesuatu; seperti Umruul Qays dan an Nabighah dalam mendeskripsikan malam, al A'sya dan al Akhthal dalam deskripsi khamr dan seterusnya.

BAB VI I'JAZ AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN ULAMA KLASIK: ABDUL QAHIR AL JURJANI DALAM *DALAAIL AL I'JAZ*

Biografi Abdul Qahir al Jurjani al Syafi'i

Nama lengkapnya Abu Bakr Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani (400-471 H/ 1009-1078 M), seorang pakar nahwu dan ilmu kalam. Lahir di Jurjan dalam keluarga fakir. Tumbuh kembang dalam situasi keilmuan, mencintai dunia kecendekiaan, membaca kitab-kitab nahwu dan adab. Beliau dianggap sebagai pendiri ilmu balaghah.

Beliau lahir dan wafat di Jurjan, Persia pada 471 H. walaupun tidak melakukan lawatan ilmiah ke luar kotanya, ia beruntung belajar dari dua ulama besar yang tinggal di Jurjan, yakni Abu al Husein ibn al Hasan ibn Abdul Warits al Farisi al Nahwi dan al Qadhi Ali ibn Abdul Aziz al Jurjani, qadhi Jurjan. Dari al Qadhi al Jurjani, ia membaca kitab karya al Qadhi, yakni al *WIsathah bayna al Mutanabbi wa Khushumih*.

Abdul Qahir al Jurjani mewariskan banya karya di bidang syi'ir, adab, nahwu dan 'ulum al Quran. Diwan, al *lidhah fi an Nahw*, al *Jumal*. Di bidang adab dan ulum al Quran, terdapat karya beliau; *I'jaz al Quran*, al *Risalah al Syafiyah fi al I'jaz*, *Dalaa'il al I'jaz*, dan *Asraar al Balaghah*.

Al Adnuri menyebut, al Jurjani juga menyusun kitab tafsir, selain menulis al *Mughni fi syarh al lidhah*.³⁶ Diantara murid beliau, Ali ibn Zayd al Fuhsayhi.³⁷

I'jaz al Quran menurut al Jurjani

Al Isra:88, Hud:13, al Baqarah:23 dari tiga ayat berisi tantangan di atas, timbul pertanyaan “Apakah boleh Allah swt memerintahkan NabiNya untuk menantang orang arab untuk mendatangkan yang emisal dengan al Quran, tanpa mereka mengetahui deskripsi al Quran yang menjadi tantangan mereka? Jawabannya tentu tidak. Karena jika mengatakan “boleh” berarti membatalkan tantangan dalam arti itu merupakan tuntutan untuk mendatangkan

³⁶ Al Adnarwi, *Thabaqat al Mufassirin*, (Medinah: Maktabah al 'Ulum wa al Hikam, 1997) I/133

³⁷ *Inbah al Ruwat 'ala Anbaa al Nuhaat*, II/188

sebuah kalam dengan suatu deskripsi (washf) tertentu. Tuntutan mendatangkan yang serupa dengan al Quran dengan deskripsi (washf) itu tidak sah, tanpa deskripsi itu diketahui oleh pihak yang dituntut. Bila demikian batal pula klaim l'jaz.

Washf (penggambaran) itu pertanyaannya sekarang ada di aspek apa? Pada lafaz (redaksi kata) atau pada susunan kata? Atau pada makna-makna? Atau pada harakat dan sukun? Atau pada maqtha' dan fashilah (ujung ayat)? Atau pada keindahan isti'arah atau tasybih (metafor)? Menurut al Jurjani, bila l'jaz tidak terdapat pada yang disebut di atas, tentulah ada pada aspek nazham dan susunan antar kalimat, dan l'jaz semacam ini tidak ada kecuali pada al Quran.

Al Jurjani lebih lanjut mencontohkan ayat 44 dari surat Huud.

﴿ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَّمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾
،[هود: 44]

Ayat di atas jelas sekali dari pembacaan dan pendengaran mengandung l'jaz yang memesona. l'jaznya menurut al Jurjani terletak pada hubungan antar kalimat. Kalimat pertama terkait secara indah dengan yang kedua. Kalimat ketiga dengan yang keempat dan seterusnya sampai ke kalimat terakhir. Bukankah keistimewaan itu terletak pada simpulan yang dihasilkan dari keseluruhan kalimat dalam ayat di atas?", pertanyaan retorik al Jurjani. Jika sebuah kata, misalnya ابْلَعِي dipisahkan dari kata-kata yang lain, kefasahannya ikut tercerabut. Tak pelak, keindahan ayat di atas dilihat dari keterkaitan antar kata antar kalimat. Bumi dipanggil dengan huruf nida "ya" bukan "ya ayyatuha", bumi diperintah, kata al maa diidhafatkan ke huruf kaaf (bukan الماء ابْلَعِي) ; bumi dipanggil dan diperintah dengan perintah yang sesuai, langit juga demikian. وَغِيضَ الْمَاءِ dalam bentuk kalimat pasif untuk menunjukkan bahwa air tidak tertahan kecuali atas perintah yang Maha memerintah dan atas kekuasaan Maha kuasa. Dilanjutkan oleh konfirmasi dan penguat dalam frasa وَقُضِيَ الْأَمْرُ, kemudian penyebutan perahu sebagai tujuan hal-hal tersebut sebelumnya, terakhir frasa قِيلَ sama dengan قِيلَ sebagaimana di awal ayat. Keistimewaan dan pesona indah dalam ayat di atas bukan terletak pada redaksi kata yang berisi suara dan huruf-huruf berurutan yang terucap, namun pada keserasian menakjubkan antar makna kata-kata.

Al Jurjani memaparkan contoh-contoh kalam arab yang fasih dan berbalaghah tinggi baik prosa maupun puisi, sekaligus menjelaskan aspek keindahan teks-teks itu. setelah itu ia membandingkannya dengan contoh-contoh ke'jazan ayat-ayat al Quran.

Al Jurjani mengkritisi para ulama sebelumnya yang menulis nazhm al Quran dan kemukjizatannya, dan lebih menitik beratkan pada aspek lafaz (redaksi kata) dan hanya sedikit membahas aspek makna. Oleh karenanya ia coba menjelaskan aspek makna ini dalam buku-bukunya.

Al Jurjani mengatakan tentang pentingnya memperhatikan aspek makna “Jika kita katakan l’jaz itu pada aspek an nazhm dan ta’lif (susunan), aspek nazhm itu tidak berarti apa-apa tanpa menguasai makna-makna balaghah dan hukum-hukum yang menyertainya antar kata. Jika kita seumur hidup berupaya keras mengetahui benang merah susunan dan konstruk antar kata dan kalimat, tanpa mengetahui makna-makna balagah, itu hal yang mustahil.”

- Contoh keindahan kalamullah dari aspek kata dan susunannya

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

(Maryam:4)

Para ulama balagah, sebut al Jurjani, hanya mengatakan ini contoh isti’arah. Namun sebenarnya lebih dari sekedar penyebutan itu. Keindahan maknanya perlu ditelisik dari aspek isnad al fi’l ila sababihi (penempelan kata kerja ke penyebabnya). Terdapat hubungan antara sebab **وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا** dengan kata kerja **اشْتَعَلَ**. Redaksi ayat di atas mirip ungkapan **طاب زيد نفسا, قر عمرو**

اشتعَلَ شيب الرأس, الشيب في الرأس. semua kata kerja tersebut diambil dari penyebabnya. Ini berbeda jauh maknanya bila pengungkapan ayat di atas berupa **اشتعَلَ شيب الرأس, الشيب في الرأس**.

Dari dalail al l’jaz

Apa dari al Quran yang membuat orang arab “terpukau” ter’l’jazkan???

‘ Yang membuat mereka “lemah” adalah keistimewaan – keistimewaan yang nampak pada aspek nazhm, siyaq (konteks) redaksi kata, keindahan (badi’) awal dan akhir ayat, posisi dan kedudukan setiap kata, matsal (perumpamaan), tujuan setiap khabar, bentuk nasehat, peringatan, targhib-tarhib. “ (Dalaail , 32 cek)

Kalam menurut Al Jurjani, ada tiga tingkatan. Kata yang indah secara independen tanpa ada peran dari nazhm. 2. Nazhm yang bergantung pada keserasian makna, kepaduan ide tanpa perlu bersandar pada keindahan kata. 3. Kalam yang indah pada aspek kata dan nazhm (konstruk)nya. Padanya berpadu indah keelokan kata dan redaksi dengan makna dan ide. Yang terakhir inilah yang banyak dikaji oleh para sasterawan, dan menjadi concern I’jaz.

Yang terakhir menjadi perhatian al Jurjani. Ia katakan “Inilah yang ingin saya tekankan bahwa pada isti’aroh ada hal yang tak dapat dijelaskan kecuali setelah mengetahui nazhm dan hakekatnya.” (Dalaail 78)

Intinya seperti dipaparkan Abdul Karim al Khatib, al Jurjani berpendapat bahwa nazhm, bukan kata dan atau makna, yang merupakan titik beda antar kalam, inti dari I’jaz al Quran.³⁸

Menurut al Jurjani, dalam menjelaskan teori Nazhm al Quran, aspek tantangan bukan terletak pada redaksi kata secara parsial atau maknanya. Nazhm al Quran juga bukan terletak pada rima ujung ayat (maqtha’ dan fashilah) sebagaimana para penyair lakukan pada wazn bait syi’ir. Inti I’jaz ada pada nazm dan susunan al Quran. Nazhm dimaksud adalah menyelami makna-makna nahw dan hukum-hukumnya yang terdapat diantara kata. Menurutnya I’jaz balaghi pada nazhm mustahil dipahami tanpa menguasai instrumennya yang bernama ilmu balaghah dan fasahah. Balaghah menurutnya adalah mendatangkan makna yang paling benar untuk disampaikan, pemilihan kata yang paling tepat dan sempurna bagi makna. Tidak ada kelebihan antara dua kata dalam hal indikasi makna sampai salah satunya lebih mendalam maknanya dibanding yang lain.

L Jurjani menjelaskan tentang nazhm

“ jika kita beberkan dalil I;jaz, kita katakan, jika mereka tidak mendengar kalam yang mereka belum pernah dengar sebelumnya dan mereka merasa lemah tak mampu mendatangkan yang setara dengannya atau bahkan mendekati levelnya, maka mustahil mereka

³⁸ Abdul Karim al Khatib, *I’jaz al Quran*, h. 279

menentangnyanya padahal mereka sudah ditantang untuk hal itu. Beritahu kami tentang apa mereka tak mampu? Apakah dari kedalaman, kebenaran dan kebagusan makna atau dari kata dan redaksinya? Jika kalian katakan, redaksi kata, apa yang buat mereka lemah dari kata itu? Jawaban kami, yang bikin mereka takluk dan tak mampu (I'jaz) adalah keistimewaan pada susunan kata (nazhm), kekhasan pada konteks kata, keindahan pada permulaan dan akhir kata, penempatan dan kedudukan kata, pesan matsal (perumpamaan) tujuan dan konteks kata, bentuk gaya nasehat, peringatan, pemberitahuan, motivasi ancaman, pada setiap argumen ada bukti kuat, deskripsi dan penjelasan. Mereka terpesona dan takjub saat mentadabburi satu surat, setiap 10 ayat, tiap ayat demi ayat. Tak ada kata yang tepat untuk mengganti kata-kata yang terdapat di dalamnya. Mereka bakal menemukan kesatuan, keharmonisan, susunan kata yang kokoh, keteraturan dalam ayat ayat tersebut. " (Dalail 32)

Guna menuju pemahaman nazhm dimaksud, al Jurjani memaparkan bahasan-bahasan balaghah : fasahah dan balaghah, nazhm dan tarkib nahwi, nazhm kalam dan kedudukan nahwunya, kinayah dan isti'arah, keistimewaan nazhm sesuai makna (ma'any) dan tujuan kalam, taqdim-ta'akhir, hadzf dan itsbat, al ta'riif dan al tankiir, al qashr -al ikhtisas.

Tentang teori Nazhm sebagai aspek I'jaz

Menurut sebagian pakar, ulama yang mengenalkan pertama kali tentang teori nazhm adalah al Jahizh (w. 255 H.) yang menyusun kitab Nazhm al Quran. Hanya saja kitab ini Cuma nama, manuskripnya tidak ditemukan. Al Jahizh mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw menantang kaum quraisy termasuk di dalamnya penyair, sasterawan, orator, ahli hikmah, para cerdik cendikia 'jika kalian berhasil menantangku membuat satu surat yang setara dengan al Quran, berarti aku dusta dalam klaim kenabian dan kalian benar dalam mendustakanku'. Al Jahizh selanjutnya mengatakan "di hadapan mereka terpapar macam-macam nazham, pelabagai susunan seperti qasidah, rajaz, mazduuj dan majanis. Setelah tantangan ini mereka mengakui kelemahan mereka, apa yang dituntut dari mereka tidak terpenuhi, mereka bersikap mengabaikan." Al Jahizh juga berpendapat, redaksi kata al Quran memiliki keistimewaan dari segi nazhm "mendatangkan sebagian kata yang berpasangan yang tak terpisahkan seperti shalat-zakat, al ju' (lapar) dan al khauf (takut), jannah-naar, al raghbah (motivasi) dan ar rahbah (ancaman), muhajirin dan anshar, jin-ins (manusia)."

Al Rummani (w. 386) dalam al Nukat fi l'jaz al Quran dalam bab al Talaam (keterpaduan)

BAB VII I'JAZ AL QURAN MENURUT ULAMA KONTEMPORER: SAYYID QUTB DALAM AL TASWIR AL FANNI FI AL QURAN AL KARIM

Biografi singkat Sayyid Qutb³⁹

Sayyid Qutb Ibrahim Huseyn Syadzili. Dilahirkan di desa Mawsyah, salah satu desa di Asyuth, pada 9 Oktober 1906. Ia menghabiskan masa kecil dan pendidikan dasar di desanya itu. Pada 1920, ia pergi ke Kairo dan tinggal bersama pamannya Ahmad Huseyn Usman. Dari pamannya ia mengenal partai al Wafd dan Abbas Mahmud al 'Aqqad. Di Kairo ia masuk madrasah al Mu'allimin al Awwaliyah lalu masuk ke program persiapan Dar al Ulum. Pada 1929, ia masuk fakultas Darul 'Ulum dan menyelesaikan S1 di bidang sastera pada 1933. Setelah itu ia bekerja menjadi guru di beberapa sekolah di bawah kementerian pendidikan sekitar enam tahun. Setelah itu ia masuk ke kementerian pendidikan dan bekerja di bagian pengawasan budaya dan pengawas. Pada 1948, Kementerian pendidikan menugaskannya ke Amerika Serikat untuk mempelajari sistem pendidikan AS selama dua tahun. 1950, Qutb kembali ke Mesir. Oleh karena berbeda pandangan engan beberapa pejabat kementerian pendidikan, ia mengajukan pengunduran diri beberapa bulan setelah peristiwa Revolusi 1950, setelah mengabdikan selama 19 tahun.

Sejak muda sampai 1942, Qutb bergabung dengan partai al Wafd. Ia aktif menulis artikel, kajian dan puisi di surat kabar, majalah, milik al Wafd. Setelah itu, Qutb tidak bergabung dengan partai atau organisasi apapun sampai ia bergabung dengan jamaah Ikhwan al Muslimin pada 1953 sampai akhir hayatnya.

Sejak muda, perhatiannya tertuju pada kritik sastera. Ia menulis banyak artikel dan buku di bidang ini. Ia juga menulis banyak puisi yang lalu dihimpunnya dalam sebuah buku. Sejak tahun 40 an Qutb mengkaji al Quran. Ia mengkaji kritik sastera mengenai al Quran, dan ingin menerbitkan "Maktabah al Quran al Jadidah". Kemudian ia mengkaji keislaman dan menyusun beberapa buku tentang Islam. Buku al Taswir al Fanni dituliskannya pada 1945.

³⁹ Shalah Abdul Fattah al Khalidy, *Sayyid Qutb min al Milad ila al Istisyhad*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1994), 15-22

Pada 1966, karena perbedaan pandangan politik, beliau wafat dieksekusi di tiang gantung oleh rejim Nasser.

Motif dan latar belakang penulisan al taswir al fanni

a. memori masa kecil Qutb

dengan pemahaman sederhananya Qutb membayangkan makna ayat dari surat al Hajj/al Anbiya

wa minannasi man ya'budu allila 'alaharf

Qutb kecil membayangkan, seorang lelaki berdiri di ujung tempat tinggi, di ujung puncak tinggi, yang berada di dekat oase. Ia sedang berdiri shalat namun tak memiliki pijakan kuat, sehingga nampak goyah dan hampir terjatuh. Aku mengamati gerakannya dengan penuh takjub." Setelah Qutb dewasa dan masuk institusi agama, membaca kitab-kitab tafsir, mendengar uraian tafsir dari para syekh, beliau tidak menemukan keindahan al Quran sebagaimana ia temukan saat ia kecil.⁴⁰

b.kritik terhadap para pengkaji al Quran yang membahas al Quran dari aspek tasyri' yang detil dan rigid, aspek informasi prediktif masa depan dan aspek sains modern. Qutb mengkritik dengan mengatakan bagaimana kita bisa memahami satu surat yang pendek misalnya yang ketiga aspek itu tidak didapatkan. Disinilah arti penting menemukan kembali sumber sihir al Quran.

sekaligus menemukan kembali sumber 'sihir' al Quran sebagaimana dialami oleh Umar ibn al Khatthab dan al Walid ibn al Mughirah. Keduanya mengalami pengalaman batin, yakni tersihir oleh pesona keindahan sastera al Quran. Hanya kemudian al Walid memilih tetap dalam kekufuran, sementara Umar masuk dalam hidayah islam. Mata air sihir al Quran inilah yang memesona, membuat takjub, menggetarkan jiwa pendengarnya, dan memberikan pengaruh kepada hati.

Qutb mengutip juga beberapa ayat mengenai hal ini.

⁴⁰ *Al Taswir al Fanni*, 7-8

“Jangan kalian dengar al Quran ini, Agar kalian menang”

Ayat di atas menunjukkan kekhawatiran orang-orang kafir akan pengaruh al Quran yang luar biasa.

“Asathirul al Awwalin iktatabaha.”⁴¹

c. Qutb tidak membahas al Quran dari sisi kalam, fiqh, dan kebahasaan. Hanya fokus pada aspek keindahan dan keserasian.. (h.9) di lain pihak menurutnya, kajian-kajian seperti tasyri' yang cocok untuk segala jaman dan tempat, pemberitaan al Quran mengenai prediksi masa depan yang terbukti setelah itu, dan sains ('ijaz 'ilmy) mengenai penciptaan alam dan manusia, - sebagai penyempurna dalam menetapkan keistimewaan al Quran. Namun, bagaimana dengan surat-surat yang di dalamnya tidak terdapat aspek tasyri', berita prediktif dan sains? Padahal secara faktual surat-surat itulah yang memesona orang-orang arab sebelum adanya syariat yang rigid. Surat-surat itulah yang membuat al Walid takjub luar biasa, dan Umar masuk islam.

Qutb mencontohkan surat al 'Alaq dalam hal Keserasian al Quran

Ayat 1. Pembacaan terhadap al Quran, dengan Bismillah. Sebab Allah yang mendakwahkan namaNya pada agama. Allah sebagai Rabb. Membaca untuk pendidikan dan pengajaran. Iqra' bismi rabbika.

Inilah permulaan dakwah. Diantara sifat al Rabb adalah sifat yang memiliki makna permulaan kehidupan. Inilah alladzi khalaaqa. Permulaan penciptaan bermula dari awal yang kecil dan hina. 'alaq. Namun demikian Rabb yang maha Pencipta Maha Mulia, mulia sekali, Ia mengangkat derajat segumpal darah ini menjadi manusia sempurna; ia diajarkan ia belajar. Inilah makna ayat 3-5. Berikutnya terdapat transisi yang jauh antara permulaan dan pungkasan, dan itu terjadi secara tiba-tiba agar rasa manusia alami sentuhan yang kuat. Seharusnya manusia memahami karunia agung ini dan merasakan transisi yang jauh tersebut. Namun manusia yang zalim melupakan darimana ia berasal dan jumawa dengan

⁴¹ Sayyid Quthb, *al Taswir al Fanni*, 15-16

kekayaannya. Tak heran ancaman cepat menyergapnya dalam bentuk “SUnnguh, kepada Rabbmu tempat kembali.” (ayat 6-7)

Selanjutnya orang zalim itu tidak hanya menzalimi dirinya sendiri. Ia melampaui batas, menzalimi orang lain, apalagi orang yang dizalimi itu berada dalam petunjuk dan memerintahkan taqwa. Ancaman tidak terbatas pada teguran ‘bukankah dia tahu, Allah melihatnya?’ tapi pada hardikan “Kami akan tarik ubun-ubunnya..” sebuah penggambaran inderawi terhadap siksaan yang keras dan cepat, dari bagian atas yang ditinggikan oleh si zalim takabur. Itu Yang layak ... momen yang keras ini tentu membuatnya terbersit untuk memanggil gengnya. Sedangkan Kami memanggil malaikat Zabaniyah. Walau ending dari pergulatan ini sudah dapat ditebak, pemilik risalah kenabian tetap harus melanjutkan risalahnya tanpa terpengaruh kezaliman dan pendustaan para orang zalim. “Sekali-kali jangan. Jangan kau taati dia. Bersujudlah dan mendekatlah.”⁴²

Demikian halnya di surat al Muzzammil dan Thaha.

Konsep al Jamaal al fanny, dan keserasian, plus dihubungkan dengan tujuan-tujuan agama.⁴³

Konsep pengaruh al Quran

Kata Umar: “Saat kudengar al Quran, kalbuku melunak, berderai air mataku, aku pun masuk Islam. “ dalam sebuah riwayat “ALangkah bagus dan mulianya kalam ini!”.

Kata al Walid ibn al Mughirah tentang al Quran “Sungguh padanya ada keindahan. Bagian atasnya berbuah, bagian bawahnya... Apa yang di bawahnya.

Allah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Az ZUmar : 23

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan

⁴² Sayyid Quthb, *al Taswir al Fanni*, 21-22

⁴³ Sayyid Quthb, *al Taswir al Fanni*, 24

mereka berkata, “Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.” Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’. (al Isra: 107-109)

Mereka sangat khawatir akan pengaruh al Quran sampai-sampai mereka berkata “Jangan kalian dengar al Quran ini, abaikan dia agar kalian menang.”

Para sahabat dan tabiin sangat sedikit dalam menafsirkan dan mentakwil al Quran. Sejak akhir abad II H, tafsir al Quran semakin berkembang dan membengkak namun para mufassir lebih sibuk dan larut dalam kajian-kajian fiqh, dialektik, nahwu sharaf, akhlak-filsafat, sejarah, ketimbang mengkaji keindahan estetik al Quran (al jamaal al fanni).

Definisi al Taswir al Fanni

Atvtashwir adalah menampakkan bentuk bentuk (baik hakiki atau fantasi) ke luar dengan cara yang estetis artistik.

Al shurah menurut Mustafa Nashif dalam sastera digunakan untuk menunjukkan semua yang memiliki relasi dengan pengungkapan ataubekspresi inderawi. Terkadang dianggap homonim dengan istilah isti'arah. Adalah orang arab menggunakan istilah isti'arah untuk menunjukkan sebagian kata yang ditunjuk oleh 'al shurah'.

Mahir Fahmi mendefinisikan al shurah al adabiyah (deskripsi sastera) sebagai personifikasi terhadap pemandangan inderawibatau fantasi, dengan menjadikan kata sebagai alatnya. Disamping personifikasi, terdapat warna, bayangan atau inspirasi dan kerangka.

Menurut Quthb, At taswir al fanni atau deskripsi artistik dalam al Quran bahwa al quran mengungkaplan sesuatu dengan gambaran inderawi yg difantasikan dari makna pikiran dan kondisi jiwa, dan dari kejadian inderawi, dari model manusia dan karalternya, dan lalu kemudian meningkat dengan gambaran yang ia gambarkan dan berikan kehidupan kepribadiannya, atau gerakan berkesinambungan. Jadi makna pikiran menjadi gerakan, kondisi jiwa jadi lukisan atau pemandangan. Penokohan manusia menjad hidup, karakter manusia menjadi nampak 3 dimensi inderawi. Kejadian, adegan, kisah, pemandangan terisi

oleh pribadi yang hidup dan bergerak. Ditambah lagi dengan dialog maka sempurnalah unsur-unsur imajinasi.⁴⁴

la adalah penggambaran dengan warna, gerakan, imajinasi, dan rima sebagai ganti rima. Kebanyakan taswir itu dengan deskripsi, dialog, ketukan kata, rima, musikalitas kknteks dalam menampakkan gambaran sesuatu.⁴⁵

Beberapa contoh dari al Quran

1. Allah ingin menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan diterima oleh Allah dan mereka tidak akan masuk surga. Penerimaan dan masuk surga mustahil bagi mereka.

Al A'raf:40

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (40)

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”

Allah membiarkan anda berimajinasi gambaran terbukanya pintu langit dan gambaran lain tentang masuknya tali tebal ke lubang jarum. Allah membuat perasaan kita terkesan dan terpengaruh via imajinasi dua gambaran di atas, guna menancapkan makna penerimaan dan makna kemustahilan dalam jiwa. Kedua makna tersebut didatangkan dengan jalan mata dan perasaan, bukan hanya lewat pikiran saja.

2. Allah ingin menjelaskan, ia akan menyalakan amal orang kafir seakan tidak bernilai apa-apa, dan akan lenyap begitu saja tanpa bekas. Mereka tidak akan mendapat balasan sedikitpun.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا (23)

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (al Furqan: 23)

⁴⁴ Sayyid QUTHB, *al Taswir al Fanni fi al Quran*, (Kairo: Dar al Syuruq, 2002), 36

⁴⁵ Sayyid QUTHB, *al Taswir al Fanni fi al Quran*, 37

Allah membuat anda mengimajinasikan gambaran debu yang beterbangan agar memberikan makna yang sangat jelas dan pasti akan kesiaan.

- Menggambarkan makna-makna abstrak (mujarrodah) dengan menggambarkan kondisi mental dan kejiwaan

Allah ingin menjelaskan kebingungan yang menimpa orang musyrik setelah bertauhid, dan orang yang hatinya terbelah antara satu Tuhan dan Tuhan yang banyak, dan perasaannya galau antara petunjuk dan kesesatan. Contohnya seperti dalam Al An'am:71

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ إِنَّهُمْ لَأَبْغَىٰ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (71)

Katakanlah “Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula mendatangkan kemudaratan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan):”Marilah ikuti kami”. Katakanlah “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.” (Qs. Al An'am:71)

- Diantara kondisi kejiwaan yang digambarkan al Quran, penyebutan model manusia yang jelas.

Contohnya Allah ingin mempersonifikasikan keadaan pembangkangan berat dan kesombongan akut yang tidak mempan diberikan argumen dan hujjah.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ (14) لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ (15)

dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata,”Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.”

- Penggambaran personal terhadap adegan-adegan kejadian nyata

Contohnya Allah menyebutkan tentang “kekalahan”. Surat al Ahzab

Fenomena al takhyiil inderawi dan personifikasi deskripsi (al tajsiim)

Al takhyiil al hissi adalah gerakan hidup dinamis yang bersumber dari kehidupan lahiriah atau kehidupan yang tersimpan dalam rasa.

Beberapa contoh al takhyiil dalam al Quran

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (11)

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ (18)

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِيرَ (4)

Sedangkan al tajsiim adalah bentuk personifikasi makna-makna immateri (*abstrak) dan menampakkannya dalam bentuk fisik-inderawi secara umum. Contohnya seperti konsep dzat ilahi dan sifat-sifatNya digambarkan dalam al Quran dengan metode tajsiim.⁴⁶

Sedangkan tajsiim yang dimaksud Qutb bukan sekedar tasybih atau metafor dengan hal inderawi. Yang dimaksud tajsiim olehnya adalah personifikasi makna-makna (hal immateri) bukan dengan cara tasybih dan tamtsil (metafor) tapi dalam bentuk perubahan (tahwiil). Contohnya dalam ayat ayat berikut

Qs Ali Imran:30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (49)

وَمَا تَقَدَّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا

(al Muzzammil:20)

⁴⁶ Qutb, *al Taswir al Fanni*, 72

dalam ayat-ayat di atas Allah menggambarkan amal perbuatan manusia (immateri) sebagai materi inderawi yang dapat dilihat dan disaksikan (tajsiim) atau amal itu hadir (personifikasi).

Dari penggambaran artistik (al taswir al fanni) bergaya tajsiim inilah ayat-ayat mutasyabihat bisa dipahami.

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (al Fath:10)

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (Qs 2:255)

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ (Fusshilat:11)

Al Tanasuq al Fanni (Keserasian artistik)

Al taswir sebagai kaedah dasar dalam uslub al Quran dan takhyiil dan tajsim merupakan dua fenomena yang jelas dalam al taswir al fanni. Namun lebih dari itu, ada dimensi lain di balik al taswir al fanni, yakni al tanasuq al fanni (keserasian artistik).

Sebelum Quthb menawarkan gagasan al tanasuq yang lebih luas, beliau memaparkan kajian terdahulu mengenai al tanasuq, seperti dilakukan oleh para ulama pendahulu beliau.

A. keserasian dalam penyusunan redaksi dengan diksi kata lalu disusun dalam keserasian khas.

b. rima (musikalitas) yang terjadi akibat diksi kata dan penyusunannya dalam kalimat. Ini juga sudah banyak dijelaskan oleh para ulama namun demikian pembahasan mereka belum sampai pada beragamnya uslub yang berima, dan keserasiannya dalam konteks rima, dan fungsi rima dalam konteks.

c. an nukat al balaghiyyah.

- ujung ayat (al fashilah) yang sesuai dengan konteks ayat. Seperti ujung ayat

وهو على كل شيء قدير

Setelah menjelaskan tentang kekuasaan.

- Pemilihan kata al Rabb dalam awal surat al دُخَانُ وَهِيَ السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ 'Alaq yang sesuai dengan konteks tarbiyah dan ta'lim.

- Penyebutan lafzhul jalalah dalam bentuk isim zhir dan isim dhamir sesuai konteks
- Al taqdiim dan al ta'khir
- Al washl dan al fashl
- Al mutlaq dan al qashru (pembatasan)
- Pertanyaan atau pernyataan

d. keserasian rangkaian makna dalam tema-tema yang terdapat dalam konteks ayat-ayat plus keserasian dalam perpindahan antar tema (flow alur tema). (88)

e. keserasian jiwa antara langkah-langkah bertahap dalam sebagian teks ayat dengan langkah-langkah kejiwaan yang menyertainya. Seperti dilakukan oleh al Zamakhsyari dalam surat al Fatihah. Semua poin diatas sudah dilakukan para ulama pengkaji al Quran. Namun demikian masih banyak lagi dimensi keserasial al Quran yang belum mereka bahas selain masalah rima atau musikalitas al Quran. Yang disebut terakhir masih dikaji sebatas fenomena luaran saja.

Contoh al tanasuq al qurani dimaksud ada di kajian surat al 'alaq. (telah diungkapkan di halaman sebelumnya)

Qutb juga menjelaskan al tanasuq ini di ayat-ayat tentang Kisah dan konteks yang menyertainya, bagaimana pemaparan kisah dalam konteks serasi dengan tujuan keagamaan dan penggambaran artistik secara bersamaan. Keserasian semacam ini Qutb jelaskan dalam bahasan tentang kisah, adegan hari kiamat, bentuk kenikmatan dan azab, dialog (debat). Kesemuanya bermuara pada keserasian makna dan tema.

Kesimpulan

Dalam pemaparan mengenai I'jaz al Quran sebenarnya yang dilakukan Quthb bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Gagasan beliau mengenai al taswir al fanni dengan segala variasinya (termasuk al takhyiil, tajsiim, al tanasuq dan lainnya) sudah dilakukan oleh para ulama sebelum beliau, terutama oleh ulama pakar balaghah dan al Biqa'iy dalam konsep nuzhum al Quran dan al Zamakhsyari, al Jurjani. Gagasan beliau hanya ingin menegaskan I'jaz al Quran dalam aspek bayani, dan menteoritisasikannya dalam konteks teori artistic imagery dalam dunia sastera Barat.

BAB VIII I'JAZ AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN ULAMA KONTEMPORER: BINTU SYATHI' DAN KARYANYA (AL I'JAZ AL BAYANI LI AL QURAN WA MASAIL IBN AL AZRAQ)

BIOGRAFI BINTU SYATHI⁴⁷

Nama lengkapnya Aisyah Muhammad Ali Abdurrahman. Terkenal dengan sebutan Bintu al Syathi (putri pantai). Lahir pada 1331 H./ 6-11-1913, dan wafat pada 1419 H./ 1 Desember 1998. Pemikir, penulis, profesor, peneliti. Beliau adalah perempuan pertama yang menjadi dosen di Univ al Azhar al Syarif. Beliau termasuk perempuan pertama yang bergelut di bidang pers di Mesir, khususnya di koran al Ahram. Beliau perempuan pertama yang berhasil meraih al Malik Fayshal Prize di bidang sastra dan kajian Islam.

Lahir di DImyath pada Nopember 1913. Ayahnya seorang ulama azhari, pernah mengajar di al ma'had al dini di DImyath. Kakek-kakek beliau juga ulama al Azhar. Kakek dari ibu beliau pernah menjadi Syekh al Azhar. Pendidikan awal beliau di kuttab (langgar) desa, dan di sanalah beliau menghafal al Quran 30 juz. Lalu beliau ingin meneruskan belajar di madrasah saat berusia 7 tahun. Namun ayahnya menolak keinginan Bintu Syathi karena tradisi saat itu tidak mengizinkan anak perempuan keluar rumah dan pergi ke madrasah. Akhirnya beliau terpaksa belajar di rumah (home schooling). Namun pada saat ujian madrasah, beliau berhasil menggungguli teman-temannya yang bersekolah di madrasah.

Pada 1929, berhasil lulus SLTP al Mu'allimat. Lalu setelah itu lulus madrasah setingkat SLTA. Walau tidak disetujui ayahnya, setelah itu beliau masuk ke Univ al Qahirah, dan lulus S1 di Fakultas Adab jurusan Bahasa Arab pada 1939, dan meraih gelar master dua tahun kemudian.

⁴⁷ Disarikan dari biografi Bintu Syathi, sumber wikipedia, diakses pada 10 November 2022

Beliau menikah dengan gurunya Amin al Khuli, pemilik “Salon sastra dan pemikiran” di madrasah al Umana. Beliau memiliki tiga putera, sambil meneruskan kuliah doktoral di Universitas yang sama, dan meraih gelar doktor pada 1950. Disertasi beliau diuji oleh dekan beliau Thaha Husein.

Beliau menjadi teladan perempuan muslimah yang berhasil menjadi pemikir, peneliti, profesor dan penulis. Dari gadis kecil di pinggiran Nil di Dimyath bermetamorfosa menjadi profesor bidang Tafsir dan pasca sarjana fakultas Syariah Universitas al Qarawiyin di Maroko, profesor bahasa dan sastra Arab di Univ ‘Ayn Syams Mesir, profesor tamu di Univ Durman 1967, di Aljazair 1968, Beirut 1972, Univ al Imarat 1981, fakultas Tarbiyah puteri di Riyadh 1975-1983.

Karir kepenulisannya dimulai pada usia 18 tahun di majalah *al Nahdhah al NIsaiyyah*. Lalu dua tahun kemudian tulisannya dimuat di harian al Ahram. Beliau perempuan kedua setelah May Ziyadah yang menulis di al Ahram. Di al Ahram beliau menulis artikel pekanan yang cukup panjang. Artikel terakhir beliau di al Ahram pada 26 Nopember 1998. Dalam tulisan-tulisannya secara umum beliau membela Islam, menolak ide tafsir kontemporer dengan berbasis pada turats, mendukung pendidikan perempuan, menolak Bahaisme yang menurut Bintu Syathi terkait erat dengan Zionisme internasional.

Karya- karya beliau antara lain: *al Tafsir al Bayani li al Quran al Karim, al Quran wa Qadhaya al Insan, Tarajum Sayyidat Bayt al NUbuwwah, al Syakhshiyah al Islamiyyah: Dirasah Quraniyyah*. Beliau juga mengedit (tahqiq) karya-karya sastra seperti *Risalat al Ghufuran li al Ma’arry, al Hayat al Insaniyyah ‘inda Abi al ‘Alaa, al Khansaa, Risalat al SHahil wa al Syaji’*. Selain itu, beliau menulis novel otobiografi berjudul *‘Ala al Jusr*, dan menulis novel *Bathalat Karbala* (biografi Sayyidah Zainab binti Ali ibn Abi Thalib. Buku-buku yang lain yang ditulisnya *Banat al Nabi, Sakinah bini al Husein, Ma’a al Mustofa, Nisa al Nabi, Umm al Rasul Aminah binti Wahb, A’da al Basyar, Ardh al Mu’jizaat*.

Penghargaan yang diraihinya

Penghargaan tinggi di bidang sastra di Mesir 1978, dari kerajaan Maroko, Kuwait 1988, penghargaan King Faisal 1994, selain dari pihak institusi swasta Islam lainnya. Beliau wafat pada usia 86 tahun pada Selasa, 11 Sya’ban 1419 H./1 Desember 1998.

I'jaz Bayani menurut Bintu Syathi

1. fawatih al suwar adalah huruf-huruf penggalan yang terdapat di awal 26 surat-surat Makkiyah dan 3 surat Madaniyah. Surat-surat Makkiyah dimaksud sesuai tertib kronologi turunnya adalah al Qalam ن , Qaf, al A'raf المص , Yasin, Maryam كهيعص , Thaha, al Syu'ara طسم , an Naml طس , al Qasas طسم , Yunus الر , Hud الر , Yusuf الر , al Hijr الر , Luqman الم , Ghafir حم , Fussilat حم , al SYura حم عسق , al Zukhruf حم , al Dukhan حم , al Jatsiyah حم , al Ahqaf حم , Ibrahim الر , al Sajdah الم , al Rum الم dan al Ankabut الم . tiga surat Madaniyah adalah al Baqarah الم , Ali Imran الم dan al Ra'du المر.

Para ulama menghitung total jumlah huruf tersebut ada 14 huruf, dan itu setengah dari jumlah huruf hijaiyah. Terdapat 5 huruf *hams* dalam al Fawatih, setengah dari 10 huruf *hams*. Juga terdapat setengah huruf-huruf *jahr*. Terdapat 3 huruf *halqi* dan lagi-lagi itu setengah dari total huruf *halqi*. Juga terdapat setengah dari huruf-huruf non *halqi*, setengah dari huruf-huruf bersyiddah, huruf rakhwah, huruf *thabaq*, huruf *fath ghayru mutabbaqah*, huruf isti'la dan huruf munkhafidah. BS setuju pendapat al Baqillani yang menyatakan bahwa huruf-huruf penggalan awal surat ini merupakan bukti I'jaz, karena tak mungkin terjadi kecuali dari Allah dan termasuk ilmu ghaib. Di sisi lain, huruf-huruf tersebut juga I'jaz disebabkan keindahan nazhm dan susunannya.⁴⁸

Dari sekian banyak pendapat dan komentar, takwil spekulatif para ulama mengenai fawatih suwar ahurf muqattha'ah, BS memilih dan memperkuat pendapat yang dikemukakan al Thabari. Pandangan al Thabari ini terkait erat dengan I'jaz al Quran dan diskursus *bayan* yang menjadi concern BS: bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan bahwa al Quran tersusun dari huruf-huruf hijaiyah mereka baik parsial atau tersusun. Dalam bahasa al Thabari "menunjukkan kepada kaum yang al Quran turun dengan bahasa mereka bahwa al Quran tersusun dari huruf-huruf yang mereka kenali dan menjadi dasar bangunan bahasa mereka." Pendapat al Thabari ini diperkuat oleh al Zamakhsyari, "Pendapat yang kokoh ini dan dapat diterima ini mengisyaratkan semua yang telah kusebut di atas; membungkam dan mengukuhkan argumen atas mereka (orang-orang kafir yang mengingkari al Quran)." Dalam bahasa Ibn Katsir, "Karena itulah, setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf itu mesti setelahnya menyebutkan penguatan terhadap al Quran dan menjelaskan ke'jazan dan

⁴⁸ Bintu SYathi, Al I'jaz al Bayani, 141-142

keagungannya. Ini disimpulkan dari riset induktif dari 29 surat. Dan karena itulah lebih khusus Allah berfirman di awal surat al Baqarah, Ali Imran, al A'raf, al An'am, as Sajdah, as Syura dan Fussilat dan lainnya yang menunjukkan kebenaran pendapat mereka yang mengatakan 'itu isyarat bahwa al Quran yang bersifat mukjizat tersusun jua dari huruf-huruf yang mereka kenali'. Tambah Ibn Katsir," ... ini pendapat al Mabarrad, al Farra', Quthrub, al Zamakhsyari, Ibn Taymiyya, Abu al Hajjaj al Mizzi."⁴⁹

Hanya saja Muhammad Rasyid Ridha, al Razi dan al Zarkasyi mengkritik pendapat Ibn Katsir dengan 'bahwa ada tiga surat yang diawali ahurf Fawatih al suwar tapi tidak dilanjutkan setelah itu dengan penguatan penyebutan terhadap al Quran, yakni surat Maryam, al Ankabut dan al Ruum'. BS membantah kritik tiga ulama di atas, sekaligus memperkuat Ibn Katsir. BS menjelaskan bahwa surat Maryam memuat kata al Kitab dalam 5 ayat (ayat 16, 41, 51, 54, 56) dan menyebut al Quran di bagian akhir surat (ayat 97, 98). Sedangkan di surat al Ankabut terdapat dukungan terhadap al Quran dalam ayat 45-50. Sedangkan di surat al Ruum, al Quran dikuatkan dalam ayat 58.⁵⁰

2. Huruf Fawatih al Suwar bermula pada surat al Qalam, kemudian turun dalam banyak surat pada pertengahan fase Makkiah, mulai surat Qaf sampai surat al Qasas, saat terjadi puncak debat dan dialektika antara al Quran dan kafir Quraisy. Di masa ini, turun ayat-ayat yang berisi tantangan terhadap mereka, dan al Quran 'melemahkan' dan menantang mereka untuk mendatangkan satu surat yang dapat menandinginya. Dan ini berlangsung terus sampai turun awal surat al Baqarah.

3. semua surat yang berisi Huruf Fawatih al Suwar berisi penguatan dan penetapan bahwa al Quran berasal dari Allah sekaligus menentang orang-orang yang tidak mempercayainya. Ditambah dengan pengungkapan sikap orang-orang yang mendustai ayat-ayat Allah dan azab Allah yang menimpa mereka.

4. kebanyakan surat yang diawali Fawatih al Suwar turun pada fase puncak penentangan orang-orang musyrik, dan tuduhan terhadap al Quran berupa hoax, sihir, syair dan mantera perdukunan. Al Quran menentang dan menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa dengan al Quran satu surat, sepuluh surat dan sekitab seperti al Quran selama mereka

⁴⁹ Bintu Syathi, *al I'jaz al Bayani li al Quran wa Masaail Ibn al Azraq*, 155-157

⁵⁰ Bintu Syathi, *al I'jaz al Bayani li al Quran wa Masaail Ibn al Azraq*, 158-160

menuduh Muhammad yang mengarang al Quran. Mereka terbungkam dan tak dapat menjawab tantangan tersebut. Terbukti, Al Quran adalah kitab berbahasa arab yang nyata, redaksinya berbahasa arab sama seperti mereka, huruf-hurufnya juga sama alfabet arab, huruf-huruf baik parsial maupun tersusun, tidak menunjukkan apapun, namun saat melebur dalam kata dan kalimat dalam al Quran nampak jelas nyata rahasia bayani yang bersifat mukjizat.⁵¹

Metode kerangka Dasar penafsiran Bintu Syathi

dalam menulis buku al Tafsir al Bayani yang merupakan penjabaran dari l'jaz al bayani, Bintu Syathi' menempuh manhaj penafsiran yang telah dikonsepsikan oleh suaminya Amin al Khuli. Beliau ungkap itu dalam mukaddimah tafsirnya. Berikut adalah manhaj tafsir al bayani dimaksud:

1. dasar dalam manhaj cakupan tematik dari yang ingin dipahami dari al Quran. Dimulai dari mengumpulkan semua surat dan ayat mengenai tema yang ingin dikaji.
2. dalam memahami 'maa hawla an nash" (seputar nash) ; menertibkan ayat-ayat sesuai kronologi turunnya guna mengetahui kondisi jaman dan tempat, memperhatikan riwayat asbab an nuzul dengan mengikuti kaedah umum " pesan berdasar keumuman redaksi bukan kekhususan sebab", sebab yang khusus hanyalah dipahami sebagai hikmah atau alasan yang tanpa itu ayat tidak turun. Perbedaan pada asbab an nuzul umumnya kembali pada fakta bahwa pihak-pihak yang menyaksikan turunnya ayat atau surat mengaitkannya dengan pemahaman atau dugaan bahwa itulah sebab turunnya ayat.
3. dalam memahami petunjuk ayat, berpatokan pada bahwa bahasa Arab adalah bahasa al Quran dengan memahami petunjuk bahasa yang asli dalam ragam penggunaannya baik hakiki atau majaz. Kemudian meringkas petunjuk al Quran dengan mensistesisikan semua redaksi kata tersebut yang digunakan dalam al Quran, seraya mentadabburi konteks khususnya pada ayat dan surat dan konteks umumnya dalam al Quran.
4. dalam memahami rahasia redaksi, berpijak pada konteks nash al Quran baik secara tekstual atau spirit pesannya. Lalu beliau memaparkan pendapat para mufassir dan menerima

⁵¹ Bintu Syathi, *al l'jaz al Bayani li al Quran wa Masail Ibn al Azraq*, 79-80

pendapat yang sesuai teks, mengeliminir israiliyyat, pendapat subjektif aliran mazhab dan bid'ah takwil. Dalam hal I'rob dan rahasia "bayan", BS juga berpedoman pada al Quran dan bukan kaedah yang dibuat para ulama nahwu dan balaghah. Justru kaedah-kaedah tersebut perlu dicocokkan dengan al Quran. Sebab al Quran adalah teks orisinal, dokumen otentik tidak mengalami distorsi dan perubahan seperti dialami riwayat-riwayat teks puisi dan prosa arab lainnya.⁵²

⁵² Bintu al Syathi, *al Tafsir al Bayani li al Quran al Karim*, (Kairo: Dar al Ma'arif, t.t.) jilid I, 10-11

BAB IX AL I'JAZ AL BAYANI

Dalam perkembangan sejarah I'jaz al Quran, diskursus I'jaz al Quran pada mulanya para ulama memandangnya sebagai dalil atau bukti kenabian, sebagaimana dijelaskan Ali Ibn Rabn. Dan bukti bahwa sumber al Quran berasal dari Allah. Lalu pada masa berikutnya I'jaz al Quran menjadi bahasan dan kajian bayani-balaghah terhadap gaya bahasa al Quran. Kemudian kajian I'jaz al Quran meluas dan mencakup semua dalil dan argumen bahwa dia adalah Kalamullah sehingga mencakup materi dan isi kandungan al Quran seperti berita ghaib, tasyri, fakta dan isyarat saintifik dan semacamnya. Ditulis banyak kitab dan buku oleh para ulama mengenai hal itu. Kesemuanya bermuara pada pertanyaan, dengan apa al Quran menjadi bersifat mukjizat? Dari pertanyaan ini, para ulama berbeda pendapat akan aspek-aspek kemukjizatan al Quran. Dari sinilah kemudian berkembang istilah al I'jaz al bayani, al I'jaz al ghaibi, al I'jaz al tasyri'iy dan yang termutakhir al I'jaz al 'ilmi.

Banyak ulama al Quran antara lain al Jurjani, Mahmud Syakir, Muhammad al Ghazali, Adnan Zarzur, berpendapat bahwa sebenarnya aspek I'jaz al Quran adalah al I'jaz al Bayani. Sedangkan aspek-aspek atau bentuk-bentuk I'jaz selain al I'jaz al Bayani adalah bukti atau dalil keilahiyah al Quran atau al Quran bersumber dari Allah, bukti bahwa al Quran adalah Kalamullah dan bukan karya Nabi Muhammad.⁵³

a. Kefashihan al-Qur'an dan Balaghahnya

Fashahah berasal dari akar kata fasaha yafshahu fashhan wa fashahatan. Fashaha al Laban artinya air susu itu murni. Fashaha alrajulu artinya seorang pria berbicara lancar benar dan jelas. Fashaha al a'jamiy artinya bahasa arabnya bagus, tidak ada kesalahan.⁵⁴

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

Al Qasas: 34

⁵³ SHalah Abdul Fattah al Khalidy, I'jaz al Quran al Bayani, ('Amman: Dar 'Ammar, 2000), 7

⁵⁴ *Al Mu'jam al Wajiz*, 472

Al Thabari menafsirkan, “ lebih baik bayannya, lebih jelas dalam mengungkap sesuatu yang ingin dijelaskan.”⁵⁵

Menurut al Jurjani, fashahah dalam bahasa berarti ungkapan dari kejelasan. Fashahah dalam kata berarti selamat dari huruf yang berantakan, asing dan menyalahi qiyas. Fashahah dalam kalam berarti terbebas dari susunan yang lemah, dan kata-kata yang berantakan (tidak koheren atau tanafur) seperti زيد أجلى. Fashahah pada pembicara berarti potensi (malakah) yang dengannya ia dapat mengungkap maksud tujuan bicara dengan kata yang fasih.⁵⁶

Masih menurut al Jurjani, Balaghah pada pembicara bermakna potensi dan kemampuan yang dengannya ia mampu menyusun wacana yang penuh balaghah. Setiap pembicara baligh pasti fasih, dan tidak setiap pembicara fasih, pembicara dengan balaghah. Balaghah dalam kalam (wacana) kesesuaian wacana dengan tuntutan keadaan atau al hal. Yang dimaksud dengan al hal adalah perkara yang mendorongnya untuk berbicara dengan cara dan gaya khusus, beserta kefasihan kalam/wacana.⁵⁷

Perbedaan antara fashahah dan balaghah menurut al Khafaji, fasahah terbatas pada lafaz atau redaksi kata. Sedangkan balaghah mencakup redaksi kata sekaligus makna.⁵⁸

Contoh balaghah al Quran

a. Ijaz (ringkas)

Ijaz artinya ringkas. Redaksi al Quran ringkas dalam lafaz namun mengandung makna yang banyak dan luas. Contoh ayat

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

Al Baqarah:179

Redaksi ayat di atas lebih bagus ketimbang kata-kata orang arab mengenai qisas, yakni

⁵⁵ Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, editor Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Muassasah al Risalah, 2000), I/576

⁵⁶ Al Jurjani, *al Ta'rifat*, editor: Ibrahim al Abyari, (Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 1405) I/214

⁵⁷ Al Jurjani, *al Ta'rifat*, I/66

⁵⁸ Ibn Sinan Al Khafaji, *Sirr al Fasahah*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1982), I/59

القتل أنفى للقتل. Redaksi ini secara zahir rancu karena menjadikan hakekat sesuatu saling menafikan. 2. Kehidupan adalah tujuan utama.

إِنَّا أَغْظَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

surat di atas memiliki redaksi yang singkat namun padat dalam makna

- Menunjukkan nikmat yang banyak yang disandarkan kepada pemberi nikmat yang Maha Agung. Maksud al kautsar adalah kebaikan yang sangat banyak di dunia dan di akherat. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa maksud al kautsar adalah telaga atau sungai yang airnya lebih manis daripada madu, dan di samping telaga terdapat banyak bejana emas dan perak laksana bilangan gemintang.
- Subjek dengan redaksi jamak dhamir mutakallim menunjukkan keagungan Rububiyah. Anugerah dan pemberian sesuai dengan konteks rububiyah yang diisyaratkan dalam dhamir li at ta'zhim di atas.
- Penyebutan kata kerja setelah muftada menunjukkan kekhususan dan kepastian
- Kalimat diawali dengan huruf taukid yang berlaku seperti qasam (sumpah)
- Fi'il madhi menunjukkan bahwa al kautsar tidak mencakup pemberian di dunia tanpa memberikan di akherat, selain menunjukkan bahwa janji dari yang Maha Mulia seakan nyata.
- Al kautsar tidak dideskripsikan secara nyata. Oleh karena itulah banyak tafsir tentang al kautsar (telaga, sungai, pengikut, keharuman nama dan lainnya) dan al kautsar mencakup itu semua karena ia adalah kebaikan yang sangat banyak dari Allah
- Wazan Fau'al dalam redaksi al kautsar menunjukkan banyak
- Alif lam pada al kautsar berfungsi lil istighraq yang menunjukkan komprehensif dan sempurna dalam kuantitas anugerah yang Allah berikan
- Huruf fa di ayat kedua menunjukkan dua hal; nikmat yang banyak menjadi sebab bersyukur kepada Maha Pemberi dan beribadah kepadaNya, sekaligus tidak mempedulikan ucapan musuh.
- Perintah di ayat kedua sekaligus sindiran terhadap pihak-pihak yang ibadah dan sembelihannya tidak karena Allah
- Meneguhkan Nabi Muhammad atas jalan yang lurus dan ikhlas beribadah
- Dua ibadah di ayat kedua menunjukkan ibadah fisik dan ibadah harta. Shalat menjadi ibadah menyenangkan hati Nabi, dan beliau diriwayatkan pernah berkorban 100 unta.

- Di ayat kedua, huruf lam pada kata **وَأَنْحَزْ** dibuang karena sudah ditunjukkan oleh yang pertama yakni **لِرَبِّكَ**.
- Dalam ilmu badi', terdapat as saja' atau rima huruf ro pada akhir ayat. Namun rima yang terjadi mengalir indah, tak terkesan dipaksakan
- **لِرَبِّكَ** menunjukkan iltifat. Maksud iltifaat di ayat ini adalah pengalihan dari bentuk dhamir pada ayat 1 menjadi bentuk isim zahir. Ini menunjukkan keagungan dan kemuliaannya.
- ayat ketiga berisi alasan perintah untuk fokus menghadap Allah dan meninggalkan orang-orang yang memutuskanmu. Redaksi ayat ke 3 berbentuk isti'naf, seakan sebagai pernyataan baru yang terpisah dari ayat sebelumnya. Gaya bahasa semacam ini banyak dijumpai dalam al Quran.
- Ayat ke 3 diawali huruf penguat "inna" dan memakai redaksi yang menunjukkan bahwa orang-orang tersebut hatinya tidak jujur dan lidahnya tidak menyatakan kebenaran. Redaksi "syaani" dekat dengan kezaliman, iri dengki, dan permusuhan.
- Redaksi "syaani" dalam bentuk takrif (definite article) menunjukkan orang tersebut sudah dikenal.

b. Nazhm (susunan) al-Qur'an

nazhm secara bahasa adalah mengumpulkan permata dalam sebuah rangkaian. Secara istilah, adalah susunan kata dan kalimat yang maknanya tersusun, dilalahnya sesuai menurut tuntutan akal. Ada pendapat lain, nazhm adalah kata-kata yang dilalahnya (indikasi) tertata rapi tersusun sesuai tuntutan akal. (al Jurjani, al Ta'rifat, (Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 1405 H.)

Salah satu contoh l'jaz aspek nazhm adalah **﴿ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَفْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ [هود: 44]**

Keunikan dan keistimewaan ayat di atas menurut al Jurjani terletak pada hubungan antar kata dan kalimat. Kalimat pertama terkait erat dengan kalimat kedua. Kalimat ketiga berpadu indah dengan kalimat keempat, dan seterusnya. Keindahan ayat nampak jelas dari keterpaduan semua kata dan kalimatnya. Selain itu kemukjizatan nazhm ayat di atas terletak pada diksi kata yang sangat sesuai yang apabila kata tersebut diganti dengan kata lain,

fashahahnya menjadi berkurang. Keagungan ayat di atas; bumi dipanggil lalu diperintah. Panggilan dengan huruf yaa tanpa ayyun, lalu kata al maa diidhafatkan ke dhomir “kaf”, panggilan ke bumi dilanjutkan dengan panggilan ke langit, perintah kepada langit, lalu redaksi **وَعِضَ الْمَاءِ** gunakan kalimat pasif. Redaksi pasif menunjukkan bahwa air tidak ...melainkan berdasar perintah yang Maha Memerintah dan kekuasaan Yang Maha Kuasa. Lalu itu diperkuat dengan dengan kalimat **وَقُضِيَ الْأَمْرُ**

Kemudian **وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ** menampakkan perahu sebelum disebut menunjukkan keadaan yang wow. Lalu kata **عَلَى** di akhir sama dengan penyebutannya di bagian awal ayat. Bukankah anda lihat keindahan dan keagungan dari keistimewaan-keistimewaan di atas, semuanya memenuhi pikiran anda akan ‘ijaz al Quran. Bukankah semuanya menghadirkan pesona takjub dalam benakmu saat membayangkannya memenuhi seluruh penjuru jiwamu, berkat redaksi-redaksi yang terdiri dari suara terdengar, huruf demi huruf teruntai indah atau totalitas keseluruhan keserasian relasi redaksi dengan makna-maknanya yang menakjubkan...? (Dalail al I’jaz, al Jurjani.....)

Ungkapan terakhir al Jurjani menunjukkan bahwa itulah aspek nazhm dalam al Quran. Yakni keseluruhan perpaduan dan keserasian antara redaksi dan makna dalam rangkaian ayat al Quran.

Menurut Mustafa Muslim ada tiga keistimewaan an Nazham al Qurani⁵⁹ :

a. keserasian antara redaksi dengan tema dan makna

susunan dan konstruk kalimat al Quran sangat serasi antara ungkapan redaksi dengan makna dan tujuan yang ingin ditetapkan. Jika makna yang ingin disampaikan ‘asing’ atau ‘aneh’ maka redaksi al Quran pun mengikutinya. Ambil misal, Allah mendeskripsikan keadaan Nabi Ya’qub yang sedang bersedih atas kehilangan putra kesayangannya Yusuf. Kondisi Nabi Ya’qub dinilai aneh dan asing oleh putra-putranya yang lain karena mereka tidak berhasil menggantikan posisi Yusuf dalam hati ayah mereka. Dalam situasi seperti ini, al Quran menggambarkan

(85) قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Redaksi yang tidak biasa dalam ayat di atas ada tiga. 1. Huruf ta dalam ungkapan qasam (sumpah), adalah huruf yang jarang digunakan dalam qasam. 2. **تَفْتَأُ** redaksi ini juga tidak biasa

⁵⁹ Mustafa Muslim, Mabahits fi I’jaz al Quran, 143-150

dibandingkan dengan redaksi **كان وأخواتها** 3. **حَرَضًا** kata ini lebih jarang digunakan dibanding kata sejenis seperti **الهلاك** .

b. pemilihan kata yang tepat untuk konteks kalimat yang sesuai.

Contohnya **وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (29)**

Dari segi bahasa kata **أَغْطَشَ** sama dengan **أظلم** yakni gelap gulita. Namun kata yang dipilih al Quran mengungkapkan kegelapan yang merata disertai keheningan dan ke...

Contoh lain **فَأَكَلَهُ الذُّبُّ**

Al Quran tidak gunakan kata **افترس** dalam pengungkapan di atas. Kata iftarasa bermakan serigala memangsa. Sedangkan akala dalam ayat di atas bermakna serigala memakan tubuh Yusuf sampai habis tak bersisa. Saudara-saudara Yusuf itu khawatir ayah mereka akan menanyakan sisa mayat Yusuf, dan karena itu mereka mengatakan Yusuf habis dimangsa serigala dengan gunakan redaksi **أكل** .

c. Uslub al-Qur'ani

yang akan diketengahkan dalam sub bab ini adalah sebagian dari uslub-uslub yang ada dalam al Quran, yakni uslub al iltifat dan uslub qasam.

1. Uslub al iltifat

Al Iltifat dari segi Bahasa berasal dari akar kata lafata. Artinya memalingkan sesuatu dari arah

lurus. **التفت إليه: صرف وجهه إليه** . Artinya ia memalingkan wajahnya kepadanya. ,

والتفت عنه أعرض Artinya ia berpaling darinya.

{ ولا يلتفت منكم أحدٌ إلا امرأتك } (هود/81)

Maksud ayat, mereka diperintah meninggalkan pemalingan wajah supaya mereka tidak melihat azab pedih yang menimpa orang-orang kafir.

Secara istilah, menurut al Zarkasyi al iltifat adalah pemindahan kalam dari satu uslub ke uslub lain guna menarik perhatian pendengar, menyegarkan pikirannya dan tidak membosankan bila hanya menggunakan satu uslub. Sedangkan yang masyhur, iltifat adalah pengungkapan makna dengan salah satu dari tiga jalan “mutakallim (orang ke satu)- mukhotob (orang kedua)- ghaib (orang ketiga)” setelah pengungkapan makna dengan yang pertama.”⁶⁰

Ada 6 macam iltifat dalam al Quran. A. Iltifat dari mukhotob ke ghoib. B. Iltifat dari ghaib ke kkhitob c. iltifat dari mutakallim ke mukhotob d. iltifat dari mukhotob ke mutakallim e. iltifat dari ghoib ke mutakallim f. iltifat dari mutakallim ke ghoib.

Contoh iltifat dari ghoib ke mutakallim adalah dalam surat al Fatihah 2-5. ayat 2 sampai 4 berisi orang ketiga, sedangkan ayat 4 berisi orang kedua (mukhotob).

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Contoh iltifat dari mutakallim ke mukhotob adalah Qs. Yasin: 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)

Menurut al Zarkasyi, iltifat ini memotivasi pendengar untuk mendengar saat pembicara berhadapan dengannya. Terkhusus ayat di atas, “lelaki dari antah berantah” menuturkan kalam dalam konteks menasehati dirinya, padahal ia bermaksud menasehati kaumnya, karena kesopanan. Seakan ia menginginkan dari mereka apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Kemudian ia ‘menoleh’ (iltifat) ke mereka karena konteksnya adalah menakuti dan mendakwahi mereka.⁶¹

2. Uslub qasam.

Qasam secara bahasa adalah bersumpah. Yang dimaksud qasam di sini adalah redaksi sumpah dalam Al Quran dimana Allah bersumpah atas nama diriNya yang disifati dengan

⁶⁰ al Zarkasyi, *al Burhan fi Ulum al Quran*, (Kairo: Maktabah Dar al Turats, t.t.) III/314

⁶¹ Al Zarkasyi, *al Burhan fi 'Ulum al Quran*, III/315

sifat-sifat yang mulia atau atas nama ayat-ayat (tanda kebesaran) Nya.⁶²

Bentuk redaksi qasam dalam al Quran ada dua macam. Pertama, berbentuk kalimat informasi (khabariyah). Seperti dalam Qs. adz Dzariyat:23 Kedua, berbentuk kalimat non berita (insyaiyyah) seperti dalam

Qs. al Hijr:92-93

Kenapa Allah bersumpah dengan menyebut makhluk, apa fungsi dan urgensinya?

Ada dua pendapat mengenai hal ini.

1. Menurut Ibn Qayyim al Jauziyyah, itu termasuk bab *li al ta'zhim* atau mengagungkan makhlukNya (muqam bih). Beliau berkata, "Allah itu bersumpah dengan beberapa perkara untuk (menetapkan) beberapa hal. Allah bersumpah dengan DzatNya yang disifati dengan sifat-sifatNya atau (bersumpah) dengan tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan keesaan Dzat dan sifatNya. Bahwa diriNya bersumpah dengan menyebut beberapa makhluk, menunjukkan bahwa hal itu termasuk tanda-tanda keagungan-Nya.

⁶³121

2. Menurut Syekh Abdul Hamid al Farahy, fungsi qasam adalah

lil isyhad dan *li al istidlal* bukan *li ta'zhim*. Maksud *istidlal* di sini adalah dengan menjadikan muqam bih atau makhluk- makhluk yang disebut dalam qasam itu, sebagai saksi dan dalil kekuasaan Allah.⁶⁴

⁶² Ibn Qayyim, *At Tibyan fi Aqam al Quran*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t.) h 5

⁶³ Ibn Qayyim, *al Tibyan fi Ayman al Quran*, editor Muhammad ibn Salim al Bathathy, (Dar Alam al Fawaid, t.t.), 5

⁶⁴ Abdul Hamid al Farahy, *Im'an fi Aqam al Quran*, ebook, 9, 24

BAB XI . AL I'JAZ AL-ILMY (1) A. I'JAZ DALAM AYAT-AYAT KAUNIYAH

B. TENTANG UNSUR-UNSUR I'JAZ ILMY

Dasar dan landasan al I'jaz al 'Ilmi

900 ayat tentang ayat ayat kawniyyah

Ketentuan umum al I'jaz al 'Ilmi dan tafsir ayat kawniyyah dalam al Quran menurut Mustafa Muslim

1. al Quran sebagai kitab petunjuk (hidayah)
2. tidak ifrath dan tafriith (ekstrem atau berlebihan dalam penafsiran)

Tidak memaksakan penafsiran

al Quran bukan kitab sains atau penjelasan terhadap disiplin ilmu tertentu

al Quran tetap kitab hidayah, tafsir seharusnya menjelaskan ut mewujudkan tujuan dasar ini.

3. fleksibilitas uslub (gaya pengungkapan) al Quran.

Menerima takwil

Ada hakekat ada majaz

4. fakta ilmiah menjadi patokan istidlal

Bukan hipotesis dan teori ilmiah yang belum menjadi fakta ilmiah

5. tidak membatasi petunjuk ayat atas satu fakta ilmiah

(9) إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Al Isra : 9

(54) وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Al Kahfi:54

(6) قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Al Furqan:6

Fussilat:53

(53) سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Jelaskan apa yang dimaksud dengan al I'jaz al 'Ilmy berikut contohnya?

Aspek ini sebenarnya sudah diisyaratkan imam al Mawardi dalam kitab *A'lam al Nubuwwah* dan al Suyuthi dalam kitab *al Khasais*. Keduanya mengatakan bahwa al Quran “memuat ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang tidak dikumpulkan oleh kitab apapun, dalam kata-kata yang sedikit dan huruf-huruf yang terbatas.”⁶⁵

Dasar pemikiran i'jaz 'ilmy dalam Al Quran

1. Al Quran adalah kalamullah, yang berasal dari ilmu ilahy yang ilmunya tak terbatas dan tak terhingga, meliputi segala sesuatu. Oleh karenanya makna kalamullah sangat luas.
2. Al Quran menyatakan bawa sebagian dari fakta-fakta yang ada di dalamnya akan terungkap setelah waktu turunnya Al Quran berakhir.
3. Khitab Al Quran tidak terbatas pada generasi dan waktu tertentu. Ia diturunkan untuk seluruh manusia, di setiap jaman dan waktu sampai datangnya kiamat.

⁶⁵ Al Suyuthi, *al Khasais*, h. 194 ; Mustofa al Syak'ah, *al Bayan al Muhammady*, (Kairo: al Dar al Misriyyah al Lubnaniyah, 1995) h. 481

4. Ayat-ayat Al Quran yang muhkam baik di bidang akidah, ibadah, amal, hukum dapat dipahami secara mendetil sejak jaman salaf salih. Makna ayat-ayat ini tidak berubah sepanjang jaman. Namun demikian di luar itu, Al Quran memuat ayat-ayat mutasyabihat, dan makna ayat-ayat mutasyabihat ini telah dipahami dengan sempurna dan detil selama berabad-abad pasca Al Quran diturunkan. Bisa jadi para salaf salih telah memahami ayat-ayat semacam ini dengan pemahaman yang jelas dan global.
5. Hikmah ilahiyah menghendaki dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat agar pintu ijtihad terbuka bagi akal karena ayat-ayat tersebut mengandung makna yang luas. (Syekh Syaltut, *tasir al Quran al Karim*, h. 67-68) Mutasyabihat itu tidak berarti maknanya samar (mubham) sama sekali tanpa makna. Mutasyabih bukan berarti muhmal (makna kosong) dan ucapan tanpa makna. Akan tetapi karena mengandung banyak makna, kita tidak dapat memastikan makna yang sebenarnya yang dimaksud. Ia nampak menjadi mubham karena hakekat yang melingkupinya tidak dapat seluruhnya dijangkau oleh pikiran manusia. Mutasyabih sebenarnya adalah bayan yang meliputi keseluruhan macam-macam bayan; hakekat-majaz, sharih-kinayah, tamtsil-tahqiq, zahir (jelas)-khafiy (samar). (muhammad Hamdi Bawazir dalam *Haqq Diny Quran Daliy*)
6. Makna-makna Al Quran mengandung lapisan dan tingkatan-tingkatan makna di bawah makna yang sharih (jelas). Makna isyari dan simbolik termasuk lapisan-lapisan makna ini. Makna isyari inipun bersifat kully (universal) yang di bawahnya ada makna-makna juz'iy (partikular). (Said Nursi)
7. "dan telah Kami turunkan Al Quran sebagai penjelas bagi segala sesuatu" (an Nahl:89), dan Rasul bersabda mengenai al Quran, "... keajaiban-keajaiban-Nya tidak berhingga, dan tidak diciptakan dengan banyak keraguan." (HRTirmidzi, kitab Fadhail al Quran, 14) maksudnya bila makna-makna al Quran terbatas berarti keajaibannya berhingga. Kitab-kitab tafsir yang telah ditulis sejak jaman dulu sampai sekarang, dengan segala macam persamaan dan perbedaannya membuktikan bahwa keajaiban al Quran tidak terhingga dan tidak terbatas.
8. Syarat tafsir 'ilmy menurut Ibn 'Asyur adalah a. Tidak keluar dari kepantasan redaksi bahasa arab. b tidak jauh dari makna lahiriah kecuali dengan adanya dalil. c. tidak ada

nampak upaya takalluf (pemaksaan/mengada-ada) d. Tidak keluar dari makna aslinya seperti halnya tafsir kaum bathiniyyah.

9. Maksud tujuan al Quran terpolung kepada keumuman dakwah, dan ini mukjizat yang abadi. Karenanya mestilah ada yang cocok dan layak dijangkau oleh pemahaman generasi manusia pasca al Quran turun.
10. Menurut Ibn Ashur, jika tafsir 'ilmy itu tidak termasuk ke *maqasid al Quran* (tujuan umum al Quran), maka kita membantu akan hal itu. Jika termasuk maqasid, sebetulnya kita tidak menafikan atau menerima fakta bahwa mereka para ulama klasik tidak hanya berhenti menafsirkan zahir ayat, tapi faktanya mereka juga menjelaskan dan mengembangkan penafsiran al Quran dalam kerangka ilmu-ilmu yang mereka kuasai. Jadi tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk mengikuti jejak para ulama, mengembangkan tasir via ilmu-ilmu lainnya.

Jelaskan Beberapa contoh isyarat ilmiah dalam al Quran?

Oksigen adalah unsur yang sangat vital bagi manusia. Keberadaannya semakin jauh dari bumi maka semakin menipis di atmosfer. Semakin manusia berada di tempat yang lebih tinggi, ia akan merasakan sesak di dada, dan akan mengalami kesulitan bernafas. Isyarat mengenai hal ini ada di Qs. Al An'am:125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (125)

Mengenai ilmu embryologi bisa disimak di Qs. al Hajj:5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُخَلَّقَةٍ لُنْبِيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٍ (5)

Mengenai teori big bang dan kehidupan bergantung pada air bisa dilihat di

Qs. Al Hajj:30

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Namun demikian yang perlu digarisbawahi bahwa isyarat-isyarat ilmiah dalam al Quran ini semuanya dalam konteks al Quran sebagai hidayah dan petunjuk bagi manusia, dan akal manusia berfungsi meneliti dan mentadabburi. Pesan dan semangat inilah yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb saat menyitir ayat “Mereka bertanya padamu tentang bulan-bulan. Katakan, bulan-bulan itu menunjukkan waktu bagi manusia dan haji.” Jawaban dari al Quran menegaskan akan realitas kehidupan praktis bukan sekedar ilmu teoritis.⁶⁶

⁶⁶ Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulumal Quran*, h. 264-265

BAB XII I'JAZ AL-ILMY: PERCIPTAAN MANUSIA DAN GUNUNG

Perkembangan janin atau embrio manusia menarik perhatian manusia sejak dahulu kala. Aristoteles berspekulasi tentang perkembangan janin sejak 4 abad SM. Menurutnya, embrio manusia terbentuk dari materi tak berbentuk yang dihasilkan dari percampuran antara cairan sperma dan darah menstruasi. Selama 2000 tahun sains mengenai embriologi tidak berkembang secara signifikan. Baru pada abad 17 sejak mikroskop ditemukan, perkembangan janin manusia mulai dikaji dan diteliti.



Keith Moore menginterpretasi 3 kegelapan sebagaimana disebut dalam ayat 6 az Zumar sebagai dinding perut, lalu dinding uterus dan lalu placenta, guna melindungi embrio dan janin dari benturan luar.

Mengenai al Mu'minun 13-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَّوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Keith Moore menjelaskan bahwa sulalah min maain mahiin : sperma berasal dari cairan yang keluar dari penis. Oleh karena cairan itu keluar dari saluran uretra yang merupakan saluran yang sama dilewati oleh air seni (urine), terkadang disebut sebagai cairan yang hina.

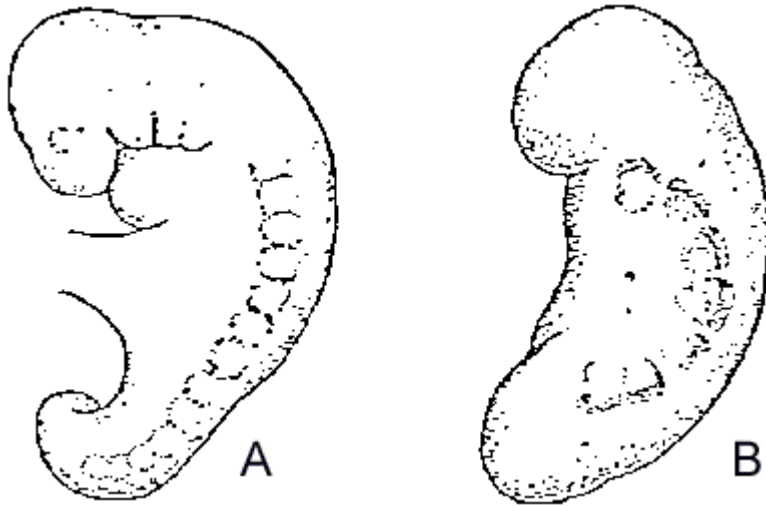
Nutfah diinterpretasikan sebagai sebagian kecil dari sperma yang dikeluarkan saat ejakulasi.

Dari penelitian, terbukti hanya beberapa ratus sel sperma dari sel sperma yang berjumlah

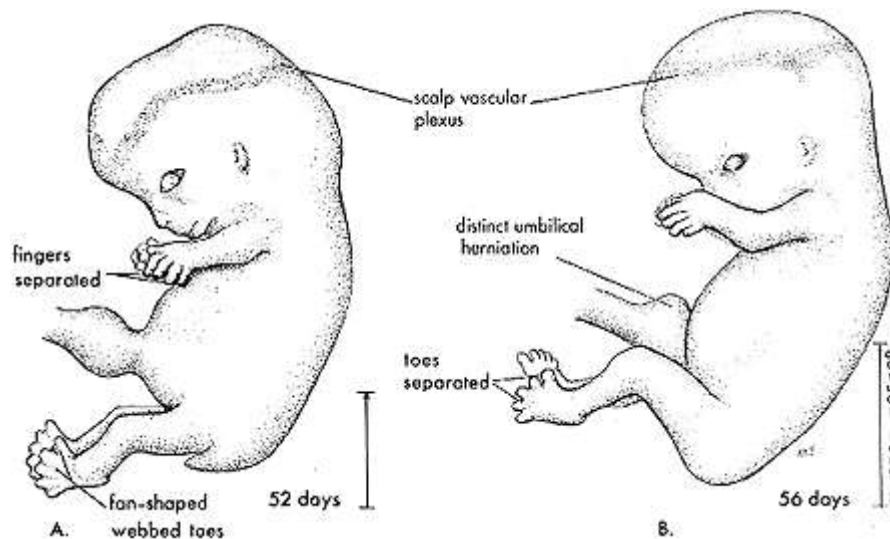
beberapa juta sel sperma yang dapat melewati rahim dan mengelilingi sel ovum di saluran uterus.

Alaqaah diinterpretasikan seperti sebagai lintah yang menempel mengisap darah, terbentuk setelah 24 hari dari pertemuan ovum dan sperma.

Mudghah, segumpal daging setelah 4 pekan.



Lalu dalam perkembangan emberio berikutnya, embrio mulai membentuk seperti manusia dengan adanya tulang dan daging, sebagaimana pada gambar berikut.



b. di sisi lain, dalam al Quran disebutkan bahwa penciptaan manusia dalam rahim berasal dari nutfah amsyaaj atau cairan yang bercampur sebagaimana disebut dalam Qs al Insan:2

(2) إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Menurut Keith Moore, cairan bercampur tersebut tak syak lagi merupakan cairan sel sperma laki-laki dan sel ovum perempuan. Saat kedua sel bercampur setelah terjadi coitus, maka setelah sel ovum dan sel sperma yang berhasil menembusnya, yang kemudian terjadi adalah terbentuknya zigot, embrio fase awal.

Inilah Qs al Insan:2 yang dimaksud⁶⁷

Di sisi lain, dalam banyak ayat, dalam penciptaan manusia dalam kandungan, disebut pendengaran terlebih dahulu sebelum penyebutan penglihatan. Salah satunya di ayat 9 surat as Sajdah

(9) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terkait hal ini, menurut hasil riset perkembangan janin, organ pendengaran mulai terbentuk pada usia 20 pekan dan lalu pada usia 25 pekan sistem pendengaran tersebut sudah sempurna terbentuk.⁶⁸ Sedangkan pada perkembangan mata, janin dapat membuka mata di dalam rahim pada usia 27 pekan dan baru dapat merespon cahaya terang mulai usia 31 pekan dalam kandungan.⁶⁹

Gunung

(27) وَجَعَلْنَا فِيهَا رِوَاسِيَّ سَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُم مَاءً فُرَاتًا

Penyebutan gunung dalam al Quran, al Jibaa dan Rawaasi.

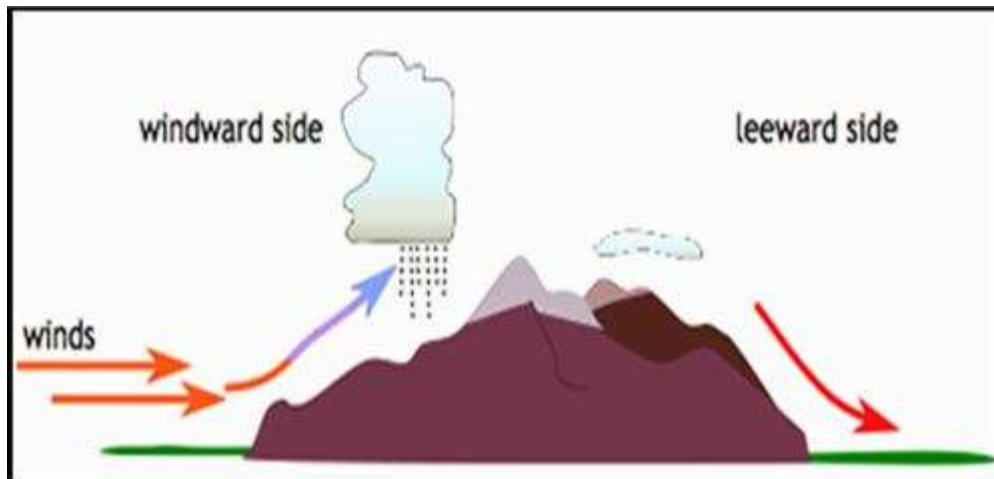
⁶⁷ <https://islam-papers.com/2014/02/01/highlights-of-human-embryology-in-the-koran-and-hadith/> diunduh pada Jumat, 27 Januari 2023.

⁶⁸

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1527336908001347#:~:text=Auditory%20development%20in%20the%20fetus%20and%20infant%20entails%20the%20structural,at%20around%2025%20weeks%20gestation.> Diunduh pada 30 Januari 2023

⁶⁹ https://www.babycenter.com/pregnancy/your-baby/how-your-babys-eyes-and-vision-develop-in-the-womb_20004926 diunduh pada 30 Januari 2023

Dalam al Mursalat:27 di atas Allah menyebut gunung yang tinggi dan hubungannya dengan air yang segar. Penjelasan secara ilmiah, saat angin mengarahkan molekul air dari air laut, pegunungan berkontribusi menaikkan molekul-molekul itu dengan cepat ke atas, sama halnya seorang pemain skate saat mencapai ujung dengan cepat ia lompat dengan kecepatan tinggi menuju ketinggian maksimal.



Terdapat hubungan antara pegunungan dengan awan. Biasanya puncak gunung ditutupi awan sepanjang tahun karena pegunungan menjadi penghalang atau bumper bagi udara untuk berseluncur di permukaannya. Desain tersebut kemudian membantu akselerasi udara yang disarati dengan air dan lalu mendinginkannya sehingga dapat membentuk awan hujan. Inilah penjelasan saintifik bahwa pegunungan memiliki fungsi penting bagi pembentukan awan hujan, dan dari sini dapat diketahui bahwa air yang paling segar ada di pegunungan yang tinggi. Padahal Nabi Muhammad tinggal di lingkungan padang pasir, sedangkan ayat di atas menyatakan hubungan antara pegunungan dengan air yang segar sebagaimana dijelaskan oleh sains.⁷⁰

⁷⁰ Al Kaheel dalam "Mountains and rains"

Dari situs <https://www.kaheel7.com/eng/index.php/earth-science/270-mountains-and-rains->
Diakses pada 12-12-2022

BAB XIII I'JAZ TASYRI'I

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Sejarah ide I'jaz tasyrii:

Ali ibn Rabba al Thabari (w.)d alam al din wa al daulah h. 98

“Balagh bukan tanda kenabian (bukan mukjizat) karena hal itu merupakan common sense di antara umat. Semenjak aku meninggalkan taklid dan mentadabburi makna al Quran, kusadari bahwa kemukjizatan al Quran itu pada isinya. Tidak kutemukan sebuah kitab apapun dari orang arab, non arab, india, romawi yang memadukan tauhid, pujian kepada Allah, pembenaran kepada para Rasul-Nabi, anjuran pada kebaikan, amar makruf nahi munkar, motivasi kepada surga, .. neraka, yang seperti al Quran. Orang yang diturunkan padanya al Quran adalah seorang ummiy, tidak kenal tulis dan balaghah. Tak ragu lagi, ini merupakan tanda kenabian.

Di lain pihak, dari pengamatanku, semua kitab samawi selain al Quran, isinya etika dunia berita/kisah umatnya sebagaimana dalam buku-buku sastra, etika dan filsafat. Sedangkan agama, kitab taurat adalah yang terawal. Taurat berisi secara umum tentang keturuna bani Israel, perjalanannya dari Mesir, nama-nama tempat mereka singgah, tradisi dan syariat

Agama mutakamil

Umat pertengahan yang moderat

Aspek aqidah

a. dalam rangka menetapkan tauhid, al Quran mengajak untuk tadabbur terhadap ayat-ayat kawaniyyah, terhadap makhluk-makhlukNya.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (95) فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (96) وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (97) وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (99) وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ (100) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَيْسَ يُكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (101)

al An'am 95-104

al Quran membantah orang-orang yang menyimpang dari aqidah yang lurus dengan argument akal rasional.

Al Anbiya:42

Al Mu'minun 91-92

2.

membantah dengan argumen rasio

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَابْتَغَوْا إِلَى ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (42)

al Isra:42

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (22)

Al Anbiya:22

2. Al Quran menetapkan kesatuan risalah samawi dalam hal tujuan, basis pijakan dan sarana, namun berbeda dalam detil-detil syariatnya.

Al Baqarah:213

Allah mengutus para rasul dari kalangan manusia dari bangsa mereka dengan Bahasa manusia, dan itu merupakan sunnatullah dalam risalah karena tujuan pengutusan mereka tidak akan terwujud secara ideal kecuali dengan karakter seperti itu. Dan para rasul diperkuat dengan mukjizat untuk memperkuat hujjah kerasulan mereka.

Fathir:24

An Nahl:36

Ibrahim:4

Al Isra:95

Fungsi rasul adalah menyampaikan risalah Allah kepada manusia.

Al An'am:57-58

Al Quran juga menegaskan perjanjian kepada para Nabidan kaumnya untuk

Beriman kepada Nabi terakhir dan mendukung dakwahnya jika mereka mengalami jaman beliau.

Ali Imran:81

Al Quran juga menjadikan iman kepada semua rasul Allah sebagai salah satu rukun iman.

Al Baqarah: 136

Ann Nisa:150-151

3. al Quran menetapkan akidah kebangkitan setelah mati, hisab, pembalasan pada hari kiamat. Hari akhir bagian dari konsekwensi keadilan ilahi yang absolut, sehingga perlu dibedakan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk.

Al Qalam:35-36

Shad:28

Al Mu'minun:115-116

Aspek syariah

Aspek akhlaq

BAB XIV AL I'JAZ AL GHAYBI

Dalam sejarah perkembangan I'jaz al Quran, al I'jaz al Ghaybi adalah aspek I'jaz yang berkaitan dengan isi al Quran mengenai prediksi dan ramalan mengenai masa depan. Menurut al Baqillani, isi al Quran tentang masalah ini menunjukkan kemukjizatan al Quran sebab di luar kemampuan manusia. (al Baqillani, CARI ; Fikrat I'jaz al Quran h 77) ide al I'jaz al Ghaybi juga telah disebut oleh al Rummani⁷¹ dalam I'jaz al Quran. Menurut al RUMmani, aspek IA ada tujuh ; meninggalkan penentangan (al mu'aradhah) walaupun motif dan kebutuhan mendesak, tantangan kepada khalayak, al shirfah, balaghah, berita tentang perkara-perkara masa depan, melawan adat kebiasaan, qiyas terhadap mukjizat lain.⁷²

Menurut Abdullah Dirraz dalam an Naba al 'Azhim, ramalan dan prediksi yang terdapat dalam al Quran bisa dibagi dalam tiga hal

a. yang berkaitan dengan islam

c. yang berkaitan dengan golongan syetan

yang berkaitan dengan islam

⁷¹ Abu al Hasan Ali ibn Isa al RUMmani al Muktazili, w. 276 H.-384 H

⁷² Pengantar editor I'jaz al Quran li al Baqillani, h. 11

كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الرِّبْدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُكِّتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ (17)

- Ar ra'du:17
- أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24)
- Ibrahim:24-25
- إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)
- Al Hijr: 9

Ayat-ayat di atas turun pada fase Makkiah saat Nabi dalam keadaan lemah dan galau akan masa depan dakwah.

Mengenai Qs al Hijr:9, Imam Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat itu terbukti pada jaman khalifah Abu Bakar al Shiddiq yang telah berhasil mengumpulkan al Quran dalam satu mushaf, sehingga seorang qari dapat menghafal al Quran secara keseluruhan. Bahkan menurut Ali ibn Abi Thalib, dalam urusan mushaf, Abu Bakar as Shiddiq adalah orang yang paling banyak pahalanya berkat jasa besarnya itu. (Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, (Dar Thayyibah, 1999), I/25

Segala upaya memadamkan cahaya Islam dan al Quran dan semua harta dikerahkan orang kafir untuk mengenyahkan islam, dari sejak dulu hingga kini, tidak berhasil.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ (36)

Al Anfaal : 36

Tantangan al Quran ut mendatangkan yang semisal dengan al Quran.

قُلْ لئن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (88)

Al Isra: 88

Bagaimana Nabi dapat menjamin dirinya sendiri untuk menantang kaumnya dan orang-orang yang sejaman dengannya kemudian menantang generasi-generasi mendatang sampai hari kiamat, bila ia sendiri tidak benar (shidq).

- Allah menjamin keselamatan Nabi dari gangguan orang kafir

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Al Maidah:67

Nabi percaya dengan jaminan Allah di ayat di atas. Abu Said al Khudri mengatakan, “Nabi selalu mendapat pengawalan dan penjagaan di malam hari. Namun tatkala turun ayat di atas, beliau meninggalkan penjagaan. Beliau sabda, ‘Wahai para sahabat, pergilah kalian. Allah sungguh telah menjagaku.’ “ (HR Thabrani. Diriwayatkan juga oleh al Tirmidzi dan al Hakim lewat jalur Siti Aisyah)

Pada perang Hunayn, Rasul selamat dari kepungan kaum kuffar.

b. yang berkaitan dengan golongan Allah

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55)

- Allah juga menjamin umat Islam dalam an Nur:55

Menurut Al Baydawi ayat di atas, Allah akan menjadikan umat Islam khalifah penguasa-penguasa yang berkuasa di bumi sama halnya dengan Bani Israel yang pernah berkuasa di Mesir dan Syam. Dalam sejarah ini terbukti di jama Nabi, menjelang Rasul wafat, jazirah Arab ditaklukkan. Sepeninggal Nabi, Allah memberikan futeh negeri-negeri di timur dan barat, dan ini menunjukkan kebenaran kenabian ‘berita prediksi masa depan yang benar-benar terjadi’.⁷³

Ayat di atas turun di Madinah, saat para musuh Islam mengepung mereka dari segala sisi. ?

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ

- Al Fath:27 berisi dengan umrah qadha setelah perdamaian Hdaybiyah.
- Ar Ruum:1-6 berisi ramalan akan kemenangan bangsa Romawi melawan Persia.

Terjadi dua kemenangan dalam satu hari setelah 9 tahun, kemenangan Romawi atas Persia dan umat Islam menang dalam perang Badar, sebagaimana riwayat at Tirmidzi dari Abu Sa’id, dan al Thabari dari Ibn Abbas.

C. tentang prediksi orang-orang musyrik

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ (10) يَيَّغُثِي النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (11) رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ (12) أَلَيْسَ لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ (13) ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَجْنُونٌ (14) إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابَ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ (15) يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ (16)

⁷³ Al Baydawi, *Tafsir al Baydawi*, I/197

Ad Dukhan:10-16

سَيُهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ (45)

Al Qamar:45

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدُّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُثَقُّوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Ali Imran:112

REFERENSI

Ibn Manzhur, *Lisan al Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.) V

Al Baihaqi, *Syu'ab al Iman*, (Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1410 H/), I

Tafsir al Thabari, I

Ali ibn Rabban al Thabari, *ad Diin wa al daulah*,

Al Jahizh, Hujaj an Nubuwwah, dalam Rasail al Jahiz, jilid III, (Mesir: Maktabah al Khanji, t.t.)

Muhammad ib Hasan ib Uqayl Musa, *I'jaz al Quran al Karim bayna al Suyuthi wa al 'Ulama*, (Jeddah: Dar al Andalus, 1997)

Muhammad ibn Hasan ibn Uqayl Musa, *I'jaz al Quran al Karim*,

Al Jahiz, *Hujaj al Nubuwwah*, 279-280

Muhammad ibn Hasan, *I'jaz al Quran al Karim*, h. 97

al Rummani, *al Nukat fi I'jaz al Quran*, editor: Abdul 'Aliim, (Delhi: Maktabah al Jami'ah al Milliyya al Islamiyya, 1934)

Al Zamakhsyari, *al Kasysyaf*, (Beirut: Dar Ihya al Turats al 'Arabi, t.t.) I

Al Mu'jam al Wajiiz,

Al Zaraqani, *Manahil al 'Irfan fi Ulum al Quran*, (Kairo: Isa al Halaby, t.t.) II

Al Baqillani, *I'jaz al Quran*,

Abdurrahman ibn Ma'adhah al Syahri, *Al Qawl bi as Shirfah fi I'jaz al Quran*, (Riyadh: Dar Ibn al Jauzi, 1432 H.)

Mustafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al Quran*, (Riyadh: Dar al Muslim, 1996)

Wafayat al A'yan, 4

Al Dawudi, *Thabaqat al Mufassirin*, II
Al Adnarwi, *Thabaqat al Mufassirin*, (Medinah: Maktabah al 'Ulum wa al Hikam, 1997) I
Inbah al Ruwat 'ala Anbaa al Nuhaat, II
Abdul Karim al Khatib, *I'jaz al Quran*,
Shalah Abdul Fattah al Khalidy, *Sayyid Qutb min al Milad ila al Istisyhad*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1994)
Sayyid Quthb, *al Taswir al Fanni fi al Quran*, (Kairo: Dar al Syuruq, 2002), 36
Bintu Syathi, *al I'jaz al Bayani li al Quran wa Masaail Ibn al Azraq*, (Kairo: Dar al Ma'arif, t.t.)
Bintu al Syathi, *al Tafsir al Bayani li al Quran al Karim*, (Kairo: Dar al Ma'arif, t.t.) jilid I
SHalah Abdul Fattah al Khalidy, *I'jaz al Quran al Bayani*, ('Amman: Dar 'Ammar, 2000),
Al Mu'jam al Wajiz
Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, editor Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Muassasah al Risalah, 2000), I
Al Jurjani, *al Ta'rifat*, editor: Ibrahim al Abyari, (Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 1405) I
Ibn Sinan Al Khafaji, *Sirr al Fasahah*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1982), I
al Zarkasyi, *al Burhan fi Ulum al Quran*, (Kairo: Maktabah Dar al Turats, t.t.) III
Ibn Qayyim, *At Tibyan fi Aqsam al Quran*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t.)
Ibn Qayyim, *al Tibyan fi Ayman al Quran*, editor Muhammad ibn Salim al Bathathy, (Dar Alam al Fawaid, t.t.)
Abdul Hamid al Farahy, *Im'an fi Aqsam al Quran*, ebook
Mustofa al Syak'ah, *al Bayan al Muhammady*, (Kairo: al Dar al Misriyyah al Lubnaniyah, 1995)
Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulumal Quran*
<https://islam-papers.com/2014/02/01/highlights-of-human-embryology-in-the-koran-and-hadith/> diunduh pada Jumat, 27 Januari 2023.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1527336908001347#:~:text=Audit%20development%20in%20the%20fetus%20and%20infant%20entails%20the%20structural,at%20around%2025%20weeks'%20gestation>. Diunduh pada 30 Januari 2023
https://www.babycenter.com/pregnancy/your-baby/how-your-babys-eyes-and-vision-develop-in-the-womb_20004926 diunduh pada 30 Januari 2023
Al Kaheel dalam " Mountains and rains"

Dari situs <https://www.kaheel7.com/eng/index.php/earth-science/270-mountains-and-rains->

Diakses pada 12-12-2022

Al Baydawi, *Tafsir al Baydawi*, I

TENTANG PENULIS



Irfan Salim, kelahiran Jakarta, 21-07-1973, adalah dosen di jurusan PBA, PAI dan MPI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN “SMH” Banten sejak tahun 2000. Pendidikan dasar formalnya ditempuh di Jakarta (1984). Kemudian melanjutkan studi di MTs Al Muayyad Solo (1987) dan MAN Program Khusus “Darussalam” Ciamis (1991). Setelah itu sempat nyantri di pesantren tahfiz al Quran “al Asy’ariyyah, Wonosobo (1991- 1992) sebelum menimba ilmu di S1 Fakultas Ad Dirosat al ‘Arabiyyah wal Islamiyyah, Universitas Al Azhar Kairo (1996), dan program magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002). Pernah berkhidmat di FTK UIN Banten sebagai kepala laboratorium pendidikan (2017-2020), dan sekretaris Jurusan PBA (sejak awal 2020).

Buku yang pernah diterbitkan selain buku terjemahan adalah Tradisi Profetik dalam Tradisi Muhadditsin (2017). Dapat dihubungi di 081386754075 email: irfan.salim@uinbanten.ac.id